

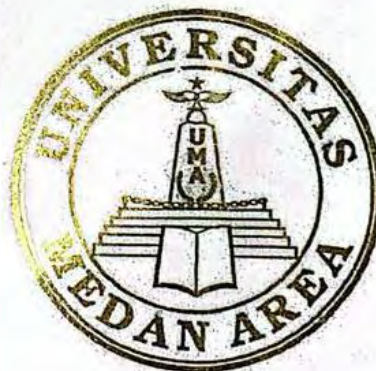
**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK KEPADA
AYAH KARENA PERCERAIAN**

(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak
Kepada Ayah Kandung Pasca Perceraian Di Kelurahan Pangkalan
Mansyur Kecamatan Medan Johor)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**ARAINA PUTRI NASUTION
228530074**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK KEPADA
AYAH KARENA PERCERAIAN**

**(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak
Kepada Ayah Kandung Pasca Perceraian Di Kelurahan Pangkalan
Mansyur Kecamatan Medan Johor)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**ARAINA PUTRI NASUTION
228530074**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

LEMBAR PENGESAHAN

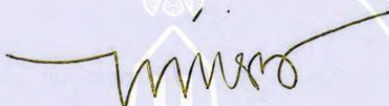
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK KEPADA AYAH KARENA PERCERAIAN (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak Kepada Ayah Kandung Pasca Perceraian Di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor)

Nama : Araina Putri Nasution

Npm : 228530074

Fakultas : Ilmu Sosial & Politik

Disetujui Oleh :



Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si

Diketahui Oleh

Dekan



Dr. Yuriani Lubis, S.Sos, M.I.P

Ketua Program Studi



Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP.

Tanggal Lulus: 03 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Araina Putri Nasution

Npm : 228530074

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagianbagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apalagi di kemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 20 Februari 2026



Araina Putri Nasution

228530074

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di
bawah ini :

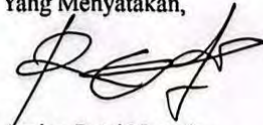
Nama : Araina Putri Nasution
NPM : 228530074
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK KEPADA AYAH KARENA PERCERAIAN (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak Kepada Ayah Kandung Pasca Perceraian Di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor)"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 6 Maret 2026

Yang Menyatakan,


Araina Putri Nasution

ABSTRAK

Perceraian orang tua merupakan peristiwa keluarga yang tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kehidupan anak, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal dengan ayah kandung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman komunikasi interpersonal anak kepada ayah pasca perceraian, proses konstruksi ulang komunikasi tersebut, serta bagaimana anak memaknai hubungan komunikasinya dengan ayah setelah perceraian. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal anak dan ayah pasca perceraian, (2) bagaimana perubahan pola komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi, serta (3) bagaimana konsep diri anak terbentuk dalam proses komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari enam anak perempuan berusia 17–21 tahun yang mengalami perceraian orang tua dan tinggal bersama ibu kandung di Kelurahan Pangkalan Mansyur, Kecamatan Medan Johor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta triangulasi data. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal anak dan ayah pasca perceraian sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional, pola komunikasi sebelum perceraian, serta upaya kedua belah pihak dalam mempertahankan hubungan.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, anak dan ayah, perceraian, fenomenologi, fatherless

ABSTRACT

Parental divorce is a family event that not only affects married couples but also has a significant impact on children's lives, particularly in terms of interpersonal communication with their biological fathers. This study aims to understand and describe children's experiences of interpersonal communication with their fathers after divorce, the process of reconstructing such communication, and how children interpret their communication relationships with their fathers following the divorce. The research problems focus on: (1) how children experience interpersonal communication with their fathers after divorce, (2) how changes occur in verbal and nonverbal communication patterns, and (3) how children's self-concept is formed through the communication process. This study employs a qualitative approach using a phenomenological method. The informants consisted of six female children aged 17–21 who experienced parental divorce and lived with their biological mothers in Pangkalan Mansyur Village, Medan Johor District. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model supported by data triangulation. The conclusion of this study shows that the quality of interpersonal communication between children and fathers after divorce is strongly influenced by emotional experiences, pre-divorce communication patterns, and the efforts of both parties to maintain the relationship.

Keywords: interpersonal communication, children and fathers, divorce, phenomenology, fatherless.

RIWAYAT HIDUP

Ariana Putri Nasution lahir di Medan pada tanggal 17 Juni 2004. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari ayahanda Khairuddin Nasution dan ibunda Khairunnaila Hasibuan. Pendidikan formal yang pernah di tempuh Penulis sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 berhasil lulus dari Sekolah Dasar Negeri 30074 Suka Makmur , Kabupaten Deli Serdang .
2. Pada tahun 2019 berhasil lulus dari Sekola Menengah Pertama Istiqlal Delitua Kabupaten Deli Serdang .
3. Pada tahun 2022 berhasil lulus dari sekola Menengah Atas Al-Manar jln.Karya Bakti ,Kecamatan Medan Johor.
4. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area .

Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti beberapa kegiatan yang menunjang pembelajaran, salah satunya adalah Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (PPKS) Medan. Melalui kegiatan tersebut, penulis memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai penerapan ilmu komunikasi di dunia kerja. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Selain itu, penulis juga berharap karya ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun pihak lain yang tertarik untuk mengkaji topik komunikasi keluarga, serta memberikan manfaat secara akademis dan praktis bagi pengembangan ilmu komunikasi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Anak dan Ayah Karena Perceraian (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak Kepada Ayah Kandung Pasca Perceraian Di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor)”** ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas kepemimpinan akademik yang begitu Menginspirasi dan memotivasi.
2. Kepada Ibu Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Kepada Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Kepada Ayah tercinta, Khairuddin Nasution, untuk setiap tetesan keringat dan kerja keras yang telah ayah curahkan demi penulis serta untuk setiap dukungan, doa, yang Ayah berikan menjadi kekuatan besar bagi penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala usaha dan perjuangan Ayah akan selalu menjadi motivasi dan pelajaran berharga dalam perjalanan hidup penulis.
5. Kepada Ibu terkasih, Khairunnaila, yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dan dukungan tanpa henti, serta menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan, 7 Bidadari (ilda,arini,ridha,ayu,dinda,lutfi), 3 Kurcaci (may,ananta,shanti). Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya serta menjadi teman terbaik peneliti dari awal mula masuk perguruan tinggi hingga saat ini.

Semua pihak yang membantu, Saya berharap semoga Allah Swt mengaruniakan rahmat-Nya kepada mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Medan, 29 Oktober 2025

Araina Putri Nasution

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	6
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.5.1. Manfaat Teoritis	7
1.5.2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teoritis.....	9
2.1.1. Teori Interaksi Simbolik.....	9
2.1.2. Teori Fenomenologi	12
2.2. Landasan Konseptual.....	14
2.2.1. Komunikasi Keluarga Pasca Perceraian.....	14
2.2.2. Komunikasi Keluarga.....	15
2.2.3. Memahami Peran Ayah	16
2.2.4. Komunikasi Interpersonal	17
2.3. Penelitian Terdahulu (Literatue Riview)	21
2.4. Kerangka Berfikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30

3.1. Metode Penelitian	30
3.2. Informan.....	31
3.3. Subjek dan Objek.....	33
3.3.1. Subjek.....	33
3.3.2. Objek	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4.1. Teknik Observasi.....	34
3.4.2. Dokumentasi.....	34
3.5. Analisis Data.....	35
3.6. Triangulasi Data.....	35
3.7. Lokasi Penelitian.....	36
BAB IV.....	37
4.1 Hasil Penelitian.....	37
4.1.1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Medan Johor.....	37
4.1.2. VISI DAN MISI.....	40
4.1.3 Struktur Organisasi.....	42
4.1.4. Logo Desa.....	42
4.1.5. Identitas Informan.....	43
4.1.6. Jadwal Wawancara Informan.....	43
4.2. Profil Informan.....	44
4.3. Hasil Wawancara.....	47
4.4. Pembahasan.....	145
4.4.1. Skema Komunikasi Baik.....	147
4.4.2. Skema Komunikasi Tidak Baik.....	149
4.5. Keabsahan Data.....	154
4.6. Pembahasan Keabsahan Data.....	167
BAB V.....	169

5.1 Kesimpulan.....	169
5.2 Saran.....	171
5.2.1 Saran Untuk Ayah.....	171
5.2.2 Saran Untuk Anak.....	172
5.2.3 Saran Untuk Ibu dan Keluarga Inti.....	173
5.2.4 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya.....	174

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Literatue Riview.....	20
2. Tabel 3.1 Informan.....	25
3. Tabel 3.1 Informan.....	31
4. Tabel 4.1. Identitas Informan.....	43
5. Tabel 4.2 Wawancara Informan.....	43



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Diagram Presentase Anak Yang Tinggal Hanya Bersama Ibu/Ayah Kandung Di Indonesia.....	5
2. Gambar 1.2 Diagram Kuantitas Waktu Orangtua Berkomunikasi Dengan Anak.....	6
3. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti.....	27
4. Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fondasi terpenting bagi perkembangan psikologis dan sosial anak adalah keluarganya. Hubungan antara seorang anak dan dua orang dewasa, terutama ayah dan ibu, sangat penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan stabilitas emosional anak. Dalam struktur keluarga, ayah bukan hanya pengasuh nafkah, tetapi juga otoritas, pelindung, dan sumber dukungan emosional bagi anak. Oleh karena itu, hubungan antara anak dan ayah dapat sangat dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur keluarga seperti perceraian.

Perceraian telah menjadi kenyataan yang tak terhindarkan dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia, dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Tidak hanya pasangan yang bercerai, tetapi juga anak-anak yang terlibat dalam perceraian. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua biasanya menghadapi perubahan dalam gaya hidup mereka, tempat mereka tinggal, dan cara mereka berkomunikasi dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Setelah bercerai, anak biasanya tinggal bersama ibunya dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan ayah kandung mereka.

Sangat penting untuk mengkaji komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dan ayah setelah perceraian karena kualitas komunikasi sangat mempengaruhi kesehatan mental, perkembangan emosi, dan pembentukan identitas anak. Terciptanya kedekatan emosional dan pemahaman timbal balik

antara dua orang dapat dicapai melalui proses pertukaran pesan yang langsung, terbuka, dan personal yang dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Namun, setelah perceraian, banyak hal yang sering mengganggu komunikasi antara orang tua, seperti konflik antara kedua orang tua, perubahan rutinitas, dan bahkan mengecewakan atau membuat marah anak atau orang tua.

Kondisi ini juga terlihat di Kelurahan Pangkalan Mansyur, Kecamatan Medan Johor. Di sana, perceraian dalam rumah tangga adalah salah satu masalah sosial yang paling umum. Beberapa anak yang berasal dari keluarga yang telah bercerai di daerah ini menghadapi kesulitan untuk menjaga hubungan yang sehat dengan ayah kandung mereka. Ada situasi di mana komunikasi menjadi sangat terbatas, bahkan terputus, dan ada situasi lain di mana orang berusaha untuk mempertahankan hubungan emosional meskipun masalah tidak ideal. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada kompleksitas dalam cara anak dan ayah berkomunikasi satu sama lain setelah perceraian, yang memerlukan kajian lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif anak-anak dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan ayah kandung mereka setelah perceraian orang tua. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik pengalaman, perasaan, harapan, dan hambatan yang dirasakan oleh anak dalam proses berkomunikasi dengan ayahnya. Melalui pemahaman yang mendalam ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi anak dalam mempertahankan hubungan interpersonal dengan ayah pasca perceraian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam studi komunikasi interpersonal serta menjadi masukan praktis bagi orang tua, tenaga pendidik, konselor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mendampingi anak-anak dari keluarga bercerai. Terlebih lagi, dalam konteks lokal seperti Kelurahan Pangkalan Mansyur, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi sosial yang lebih kontekstual dan efektif dalam membantu anak membangun kembali kedekatan dengan orang tua mereka, khususnya ayah kandung.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "Komunikasi Interpersonal Anak dan Ayah karena Perceraian: Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak dengan Ayah Kandung Pasca Perceraian di Kelurahan Pangkalan Mansyur, Kecamatan Medan Johor", yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal yang dialami anak dengan ayah kandungnya setelah perceraian, serta bagaimana mereka memaknai hubungan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Fatherless ialah hilangnya figur seorang ayah. Ayah mungkin ada di samping anaknya secara fisik, tetapi ia belum tentu menyisihkan kesempatan dan perhatian yang optimal kepada anak. Peran ayah dalam mengasuh lebih cenderung memberikan keberanian dan tanggung jawab untuk anak, sedangkan peran ibu lebih memberikan kelembutan, kehangatan, dan kasih sayang untuk anak (Tasya, 2024).

Perlu diketahui bahwa yang merasa kehilangan ayah (*fatherless*) tidak hanya anak melainkan kondisi ini dirasakan juga oleh orang yang sudah dewasa.

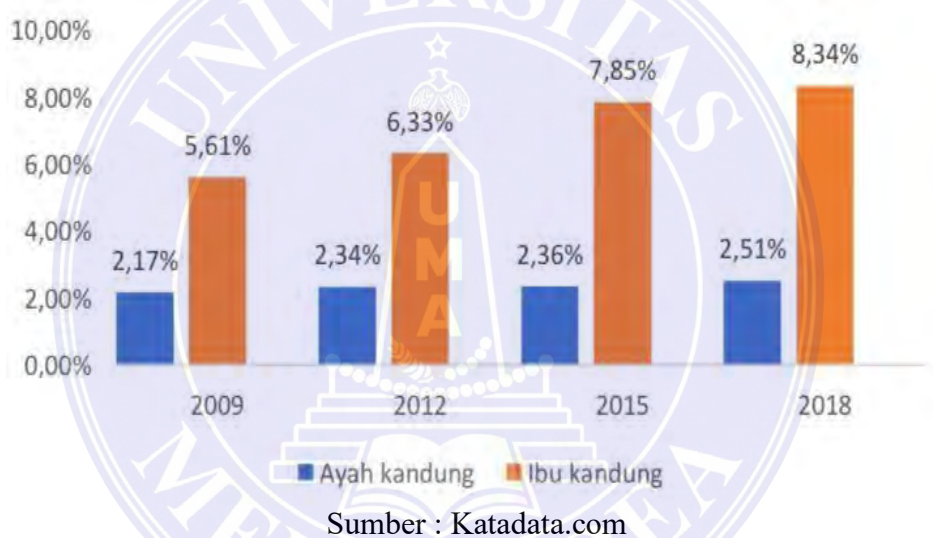
Biasanya fatherless terjadi karena sebab perceraian dari orang tua, sehingga anak putus komunikasi dengan ayahnya. Sehingga membuat sang anak merasa tidak puas untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sang ayah. Keterlibatan ayah yang kurang terhadap anaknya sebagai kepala keluarga akan berimplikasi buruk terhadap anak.

Akibat buruk yang dapat terjadi terhadap anak dari tidak adanya peran ayah seperti krisis jati diri dan perkembangan seksual anak, psikologis yang tidak stabil saat anak dewasa, tidak merasa pede yang kurang harga diri ketika ditinggal ayah. Pada penelitian sebelumnya kasus anak yang ditinggal oleh ayahnya, akan mencari pelarian ke penyalahgunaan narkoba. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Tidak adanya ayah dalam kehidupan anak yang mana seharusnya peran ayah dalam hal ini memberikan ketegasan dan batasan terhadap anak untuk berperilaku baik. Kemudian masalah lain dari adanya tingkah laku anak yang tidak memiliki perhatian yang cukup dari ayahnya adalah merokok di usia remaja serta sex bebas.

Hal ini dapat disimpulkan seorang ibu yang membesarkan anak dilingkungannya tanpa melibatkan ayah belum mampu membuat anak mendapatkan peran seorang ayah. Peran ayah yang tepat dan diinginkan setiap anak adalah memiliki waktu yang cukup untuk keluarga, bermain dengan anak, lembut dan bertanggungjawab kepada anak dan selalu tulus memberikan kasih sayang dalam setiap kehidupan anak. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Pada sisi lain, menurut data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada tahun 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia

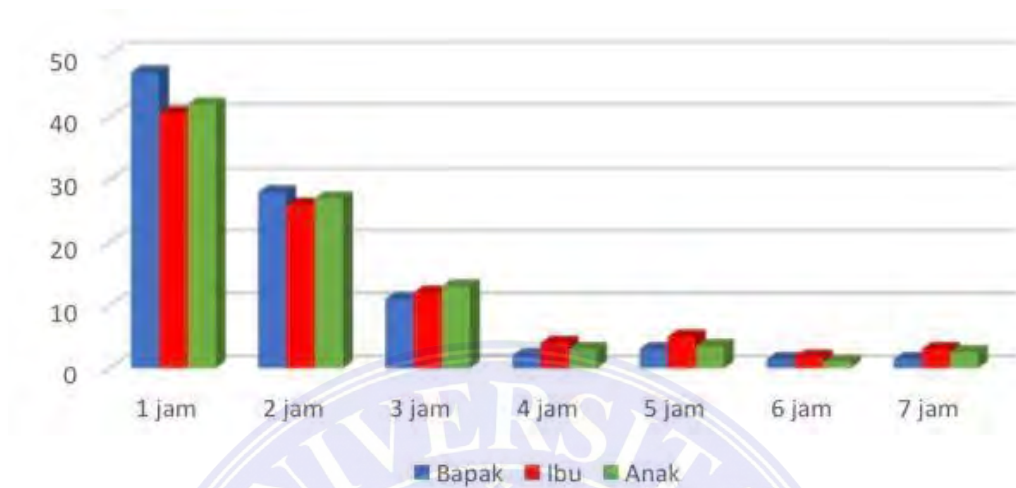
mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Kemudian, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya (Zainuddin Lubis, 2023).

Gambar. 1.1 Diagram Presentase Anak Yang Tinggal Hanya Bersama Ibu/Ayah Kandung Di Indonesia.



Fenomena tersebut juga didukung dengan riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berdasarkan artikel pada media kumparan.com yang memperoleh data pada tahun 2015, KPAI merilis sebuah laporan dengan judul Kualitas Pengasuhan Anak di Indonesia: Survei Nasional dan Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia.

Gambar. 1.2 Diagram Kuantitas Waktu Orangtua Berkomunikasi Dengan Anak.



Sedangkan pada Fiqrunnisa (2023) menyebutkan bahwa data KPAI pada tahun 2017 menunjukkan rendahnya keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan anak yaitu hanya mencapai angka 26,2%.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal dalam keluarga *fatherless* di Medan Johor, mengidentifikasi proses pembentukan resiliensi remaja melalui komunikasi keluarga, serta menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan psikososial yang dialami oleh remaja *fatherless* (Aulia Afriliani, 2025).

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian juga bisa berfokus pada pengalaman emosional anak, dan bagaimana kedua belah pihak, anak dan ayah, beradaptasi terhadap perubahan komunikasi pasca-perceraian.

1.3. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengalaman komunikasi antara anak dan ayah dikonstruksi kembali pasca perceraian dalam komunikasi interpersonal mereka?
- 2) Bagaimana motif berkomunikasi verbal/non verbal sebelum dan sesudah adanya perceraian (misalnya: sapaan, bahasa tubuh, atau waktu yang dihabiskan bersama) digunakan dan dimaknai dalam interaksi simbolik antara anak dan ayah pasca perceraian?
- 3) Bagaimana konsep diri anak dan ayah dalam berkomunikasi pasca perceraian?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan pengalaman komunikasi interpersonal antara anak dan ayah yang dikonstruksi kembali pasca perceraian, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk pola komunikasi mereka.
- 2) Menganalisis motif-motif komunikasi seperti sapaan, bahasa tubuh, dan waktu kebersamaan, serta bagaimana motif-motif tersebut dimaknai dalam interaksi simbolik antara anak dan ayah setelah perceraian.
- 3) Menggali konsep diri anak dan ayah dalam konteks komunikasi interpersonal mereka pasca perceraian.

1.5. Manfaat Penelitian

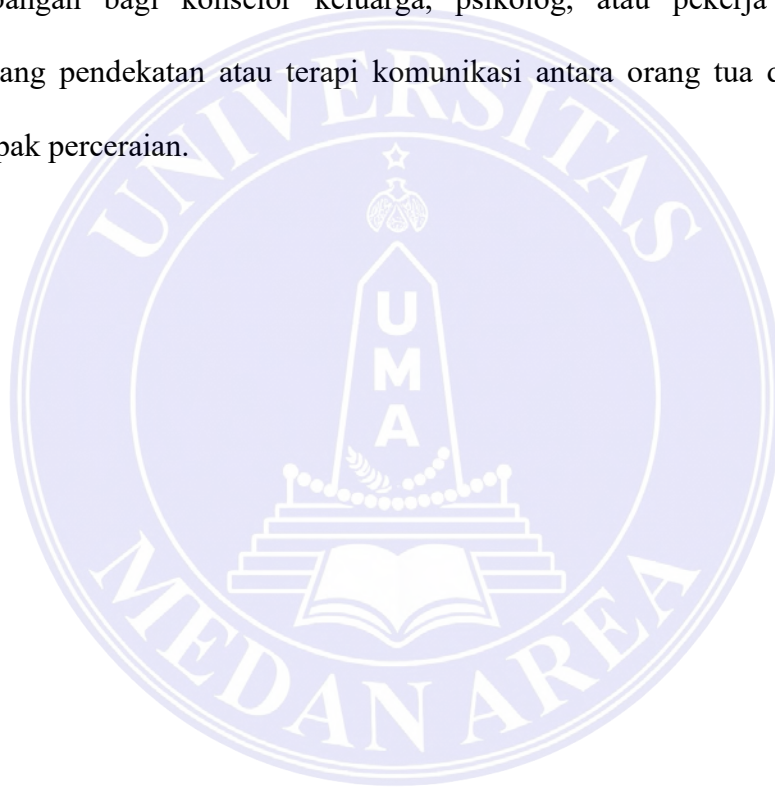
1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga pasca perceraian, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengkaji dinamika komunikasi dalam keluarga, terutama dalam situasi konflik atau perubahan struktur sosial.

1.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada orang tua (khususnya ayah) tentang pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat dengan anak pasca perceraian, untuk menjaga kedekatan emosional dan kepercayaan. Menjadi bahan pertimbangan bagi konselor keluarga, psikolog, atau pekerja sosial dalam merancang pendekatan atau terapi komunikasi antara orang tua dan anak yang terdampak perceraian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran *behaviorisme*, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting.

Penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dan dapat dijadikan acuan dalam menganalisa fenomena yang terjadi terkait dengan Pola Interaksi Remaja Perempuan dan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua. Teori yang digunakan untuk menganalisa yaitu Teori Interaksi Simbolik milik George H. Mead. Teori interaksi simbolik dimulai dengan gagasan bahwa realitas sosial adalah proses dinamis dimana individu berinteraksi dengan simbol-simbol yang maknanya berasal dari proses negosiasi yang sedang berlangsung di pihak mereka yang bekerja untuk kepentingan individu. Sebuah simbol memiliki makna yang bersifat dinamis dan variatif dimana hal tersebut tergantung dengan pertumbuhan dan kepentingan individu tersebut yang tersusun dari ruang dan waktu. Individu menjadi aktor aktif yang akibatnya konsep mengenai diri (*self*) menjadi penting/

Di dalam konsep diri berkaitan dengan emosi, nilai, keyakinan, kebiasaan, pertimbangan masa lalu dan masa yang akan mendatang yang ikut memberi pengaruh terhadap diri dalam mengambil peran (Mega Aulya, 2023). Ralph Larossa dan Donald C.Reitzes (1993) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar (Richard West, 2008) :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tokoh utama dari teori ini adalah George Herbert Mead, yang kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh Herbert Blumer. Beberapa konsep penting dalam teori ini meliputi:

1. Simbol

Simbol adalah segala sesuatu yang memiliki makna yang disepakati bersama, seperti bahasa, gestur, ekspresi wajah, atau bahkan benda.

Dalam konteks keluarga, simbol bisa berupa:

- a) Sapaan seperti "Ayah", "Nak", atau "Sayang"
- b) Pelukan, senyuman, hadiah
- c) Aktivitas rutin bersama seperti makan malam atau bermain.

2. Makna

Makna bukan sesuatu yang melekat pada objek, tetapi diberikan oleh manusia melalui proses sosial. Misalnya, -hadiah dari ayah- bisa dimaknai sebagai tanda kasih sayang, atau sebaliknya sebagai pengganti kehadiran yang hilang — tergantung konteks dan pengalaman pribadi.

3. *Self* (Diri)

Menurut Mead, "diri" terbentuk melalui proses interaksi sosial, yaitu saat individu mulai melihat dirinya melalui kaca mata orang lain (*looking-glass self*). Anak pasca perceraian, misalnya, bisa membentuk persepsi dirinya (apakah merasa ditinggalkan, dicintai, atau netral) melalui interaksi dengan ayahnya.

4. *Role Taking*

Kemampuan untuk mengambil peran orang lain dalam berpikir dan bertindak. Misalnya, seorang ayah bisa mencoba memahami perasaan anaknya pasca perceraian dengan membayangkan posisi sang anak, dan begitu juga sebaliknya.

Adapun penerapan dalam penelitian dalam konteks komunikasi interpersonal antara anak dan ayah pasca perceraian, teori interaksi simbolik digunakan untuk:

- a) Menganalisis bagaimana anak dan ayah menafsirkan ulang peran dan hubungan mereka setelah perceraian
- b) Menggali simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi mereka, baik verbal maupun nonverbal.
- c) Melihat bagaimana makna dari interaksi mereka terus berkembang seiring waktu dan pengalaman.
- d) Memahami proses negosiasi makna: apakah mereka berhasil membangun ulang kedekatan emosional, atau justru mengalami hambatan komunikasi.

Contohnya, saat seorang ayah hanya bisa bertemu anak seminggu sekali, waktu itu bisa menjadi simbol penting yang memiliki nilai emosional tinggi tergantung bagaimana kedua pihak memaknainya.

Teori Interaksi Simbolik sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya pada makna, simbol, dan proses komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi interpersonal antara anak dan ayah pasca perceraian, teori ini membantu untuk memahami:

- a) Bagaimana anak dan ayah membentuk dan menafsirkan ulang makna hubungan mereka setelah perceraian.
- b) Bagaimana simbol-simbol dalam komunikasi digunakan untuk menjaga, memperkuat, atau bahkan mengubah kualitas hubungan.
- c) Bagaimana interaksi sosial yang terbatas (karena perpisahan fisik) tetap dapat dimaknai secara emosional dan sosial oleh kedua belah pihak.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian dapat menggali secara mendalam proses interpersonal yang berlangsung antara anak dan ayah, serta bagaimana makna-makna hubungan tersebut dikonstruksi ulang setelah perceraian.

2.1.2. Teori Fenomenologi

Fenomenologi yang berakar dari pemikiran Edmund Husserl dan dikembangkan dalam sosiologi oleh Alfred Schutz, bertujuan memahami bagaimana individu membentuk makna terhadap dunia sosial melalui pengalaman subjektif sehari-hari. Schutz meyakini bahwa dunia sosial memiliki struktur yang bisa di maknai oleh individu mengalir melalui pengalaman langsung, bukan sekedar sebagai hasil dari sistem atau institusi yang bersifat eksternal. Dalam

Fenomenologi sosial, kesadaran individu menjadi titik awal untuk memahami tindakan dan interaksi sosial. Individu bukanlah objek pasif, tetapi aktor aktif yang secara terus menerus membentuk dan membangun makna dalam dunia kehidupannya. Fenomenologi menjelaskan bagaimana realitas dibentuk melalui konstruksi makna dalam dunia kehidupan sehari-hari atau yang dikenal sebagai lifeworld. Dengan memahami dunia dari perspektif pelaku, Fenomenologi memberi ruang bagi pengungkapan pengalaman personal yang selama ini sering kali luput dari analisis sosiologi makro. Ini sangat relevan untuk memahami berbagai fenomena sosial seperti pengalaman keagamaan, identitas etnis, atau interaksi antar budaya. *Fenomenologis* lebih menekankan pemahaman atas kesadaran subjektif. Dalam konteks Indonesia ini sangat bermanfaat untuk memahami kehidupan masyarakat yang kaya akan keragaman budaya dan nilai-nilai lokal yang sering kali tidak tertangkap oleh pendekatan struktural. Misalnya, dalam studi tentang praktik sosial masyarakat adat, relasi gender, dan keluarga atau interaksi antar umat beragama, Fenomenologi mampu menggali makna di balik tindakan sosial yang tampak sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa Fenomenologi tetap relevan dalam menjelaskan kompleksitas kehidupan sosial modern. Tujuan utama memahami makna dari pengalaman hidup manusia sebagaimana yang dirasakan dan disadari oleh individu itu sendiri (Nina Nursari) .

2.1.3. Teori Maintenance Relationship

Teori *Maintenance Relationship* atau Teori Pemeliharaan Hubungan merupakan teori dalam kajian komunikasi interpersonal yang menjelaskan

bagaimana individu mempertahankan hubungan agar tetap stabil, harmonis, dan berkelanjutan melalui strategi komunikasi tertentu. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa hubungan interpersonal tidak bersifat statis atau berjalan secara otomatis, melainkan membutuhkan usaha sadar dan tindakan komunikasi yang konsisten dari para pelaku hubungan. Teori ini banyak dikembangkan oleh para ahli komunikasi interpersonal, khususnya *Daniel J. Canary* dan *Laura Stafford*. Mereka menekankan bahwa kualitas suatu hubungan tidak hanya ditentukan oleh bagaimana hubungan tersebut dimulai, tetapi juga oleh bagaimana hubungan itu dipelihara dari waktu ke waktu. Dalam konteks hubungan keluarga, terutama hubungan antara anak dan ayah pasca perceraian, teori ini sangat relevan karena perceraian sering kali mengubah struktur, frekuensi interaksi, dan kualitas komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemeliharaan hubungan agar kedekatan emosional tetap terjaga meskipun terjadi perubahan situasi.

2.2. Landasan Konseptual

Untuk menganalisis fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah dalam penelitian ini, penulis harus mengacu pada beberapa teori, yaitu:

2.2.1. Komunikasi Keluarga Pasca Perceraian

Pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak berbeda dengan pola komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok sosial lainnya. Komunikasi merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk informasi, nasehat, petunjuk, dan meminta bantuan. Adanya komunikasi dapat mengukur tingkat kedekatan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Adanya peran orang tua untuk

memberi perhatian, kasih sayang, dan menghargai anak merupakan bentuk komunikasi dalam keluarga. terjadinya perceraian ini memberikan dampak yang tidak hanya dirasakan antar suami dan istri, namun berdampak pula pada anak. Terbentuknya pola komunikasi yang intens pada keluarga bercerai tentu akan memberikan dampak yang baik bagi anak. Banyak dari kasus perceraian yang tidak menerapkan komunikasi secara efektif karena beberapa faktor salah satunya tidak tinggal dalam satu rumah dan memiliki kepentingan dan tujuan yang sudah berbeda. Pola komunikasi dalam keluarga bercerai sangat penting untuk membantu anggota keluarga lainnya apabila mendapatkan masalah (Isneni, Nilam, 2024).

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan seperti kemiskinan, melakukan kejahatan, dan bahkan berhenti sekolah jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kedua orang tua. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak seringkali dapat mempengaruhi perilaku mereka, termasuk kecenderungan untuk melarikan diri dari rumah atau bahkan menjadi orang tua pada usia remaja. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua yang lengkap (Haura Jihan, 2024).

2.2.2. Komunikasi Keluarga

Meskipun masalah perkawinan dan keluarga sudah lama jadi kajian studi sosiologi, antropologi, psikologi, namun masalah keluarga dari aspek komunikasi baru muncul 15 tahun terakhir ini setelah banyak terjadi kekerasan rumah tangga, pelecehan anak, sampai konflik rumah tangga yang berakhir dengan perceraian antara suami dan istri. Dari berbagai kajian para sarjana, terutama dari kalangan

kesehatan mental, psikolog, Penghulu atau rohaniawan, Serta para sarjana dan mahasiswa komunikasi mulai menyadari bahwa masalah tersebut sebenarnya adalah masalah komunikasi (Prof.Hafied Cangara,2023).

Bertolak dari pengertian ini maka komunikasi keluarga diartikan oleh beberapa pakar sebagai proses pertukaran informasi yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal antara anggota keluarga (Miller & Keitner Cs.,2008). Dengan demikian komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal untuk menciptakan saling pengertian agar terjalin kehangatan, rasa kasih sayang, rasa percaya, kejujuran, keterbukaan, dan keharmonisan antar sesama anggota keluarga.

Remaja yang sedang berada dalam periode transisi mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan, dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku (Soetjining sih, 2004). Apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian yang kurang baik, akan menjadi pemicu munculnya penyimpangan perilaku dan perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma dalam masyarakat. Perilaku tersebut antara lain tawuran, narkoba, seks bebas, bahkan sampai tindakan kriminal, di mana perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja (Wilis, 2012) (Zurriyatun Thoyibah, 2021).

2.2.3. Memahami Peran Ayah

Banyak ahli psikologi secara langsung meneliti peran ayah dalam keluarga hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang

kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas.

Dalam kelompok anak yang ditinggalkan ayah sebelum usia lima tahun kelihatan sekali bahwa kemampuan akademiknya menurun dibandingkan dengan anak yang ayahnya terlibat penuh dalam proses pembinaan perkembangan anak. Juga dari grafik itu terlihat, meski ayah itu hidup bersama anak tetapi kurang terlibat dalam pembinaan anak maka kehadirannya hampir tidak banyak dampaknya, bahkan nasib anaknya boleh dibilang sama dengan anak yang ditinggalkan ayahnya. Pengertian absennya seorang ayah pada diri anak bisa karena meninggal, perceraian atau juga karena tidak terlibat dalam proses perkembangan anak. Tetapi masalah peranan ayah dalam mengasuh anak masih menjadi kontroversi dan polemik. Maka sampai sekarang belum ada suatu gambaran yang seragam tentang peranan ayah (M.Dagun, 2013).

2.2.4. Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi, diantaranya DeVito menyatakan: —*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected* (DeVito, 1992:11).

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat

bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, (Anggraini, 2022). Komunikasi ketika individu berpartisipasi, daripada bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, di mana sejumlah besar orang dapat berpartisipasi dalam perilaku komunikasi. Manusia juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal yang berbeda, tergantung pada siapa mereka berkomunikasi. Misalnya, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, maka jenis komunikasi ini kemungkinan akan berbeda dengan jenis komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman atau pasangan (Raihan Rahim, 2024).

Komunikasi interpersonal bisa di bilang berjalan dengan baik apabila adanya rasa kepekaan seseorang dan rasa saling menerima dalam membaca komunikasi non verbal satu sama yang lainnya. Menurut De Vito (1997:131) aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal ada lima yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.

Everett M. Rogers (2008:35) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik, W.A. Widjaja (1993:8).

Adapun menurut Alo Liliweri (1994:9) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses di mana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi

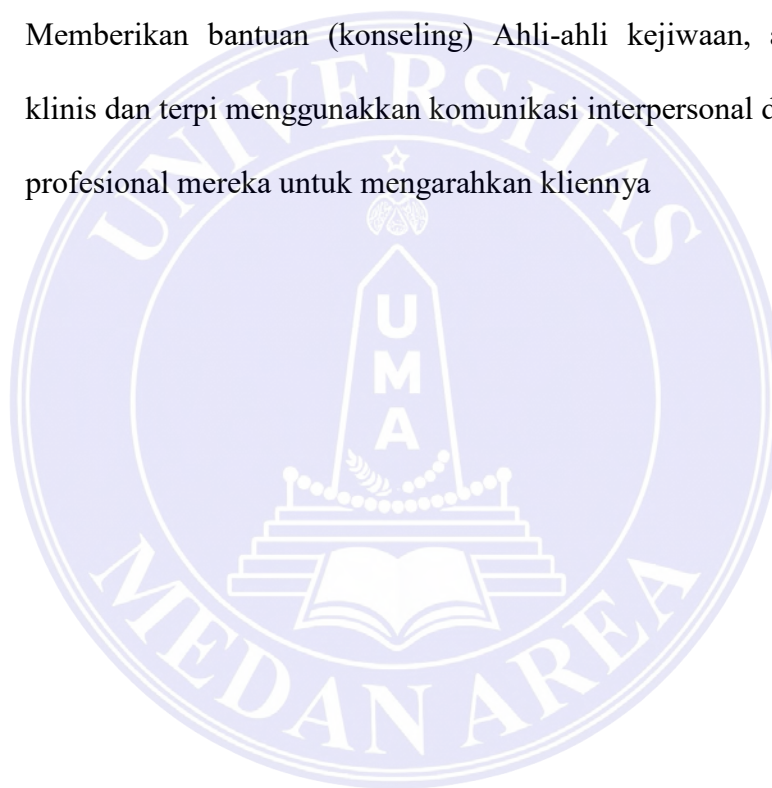
dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu dengan individu lainnya yang saling berhubungan baik sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (Firdani, 2023).

1) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Menemukan diri sendiri Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

- a) Menemukan dunia luar Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.
- b) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- c) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

- d) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan
- e) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miscommunication) dan salah interpretasi (mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
- f) Memberikan bantuan (konseling) Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terpi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya



2.3. Penelitian Terdahulu (*Literatue Riview*)

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk mengetahui sejauh mana topik ini telah dikaji oleh peneliti lain serta untuk menemukan celah penelitian (research gap) yang dapat dijadikan fokus kajian saat ini.

Tabel 2.1 Literatue Riview

No	Penulis Sumber	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Rifqi Fauzi (2020)	Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan).	Teori Komunikasi Interpersonal	Kualitatif	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas komunikasi interpersonal anak pasca perceraian, menggunakan pendekatan kualitatif, Menemukan adanya penurunan intensitas komunikasi dan munculnya jarak emosional dengan ayah. Perbedaan penelitian ini penelitian Rifqi Fauzi membahas anak broken home secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada komunikasi anak perempuan kepada ayah kandung, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih

					mendalam untuk menggali pengalaman subjektif anak, penelitian ini juga menganalisis konsep diri anak dalam komunikasi pasca perceraian.
2	Ferren Alwinda & Yugih Setyanto(2021)	Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian	Teori Komunikasi Interpersonal	Kualitatif	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti komunikasi interpersonal dalam keluarga pasca perceraian, menyoroti pergeseran peran ayah dalam kehidupan anak setelah perceraian, menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini penelitian tersebut membahas komunikasi orang tua-anak secara umum (ayah dan ibu), sedangkan penelitian ini hanya fokus pada relasi anak perempuan dan ayah, penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam komunikasi melalui teori interaksi simbolik, penelitian ini lebih menekankan pengalaman emosional anak dalam membangun kembali komunikasi.

3	N.N.A. Husni (2024)	Model Interaksi Anak dan Orang Tua Pasca Perceraian	Model interaksi keluarga dan teori ritual kebersamaan	Kualitatif	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pola interaksi dan komunikasi anak dengan ayah pasca perceraian, menyoroti pentingnya waktu berkualitas dan komunikasi rutin, Menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini penelitian Husni menekankan pada model interaksi dan ritual kebersamaan, Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana anak memaknai komunikasi tersebut secara emosional sedangkan penelitian ini menekankan pada pengalaman subjektif dan konstruksi makna komunikasi, penelitian ini mengaitkan komunikasi dengan pembentukan konsep diri anak. Hasil penelitian menunjukan bahwa perceraian menyebabkan terjadinya pergeseran peran komunikasi dalam keluarga.
---	----------------------------	---	---	------------	---

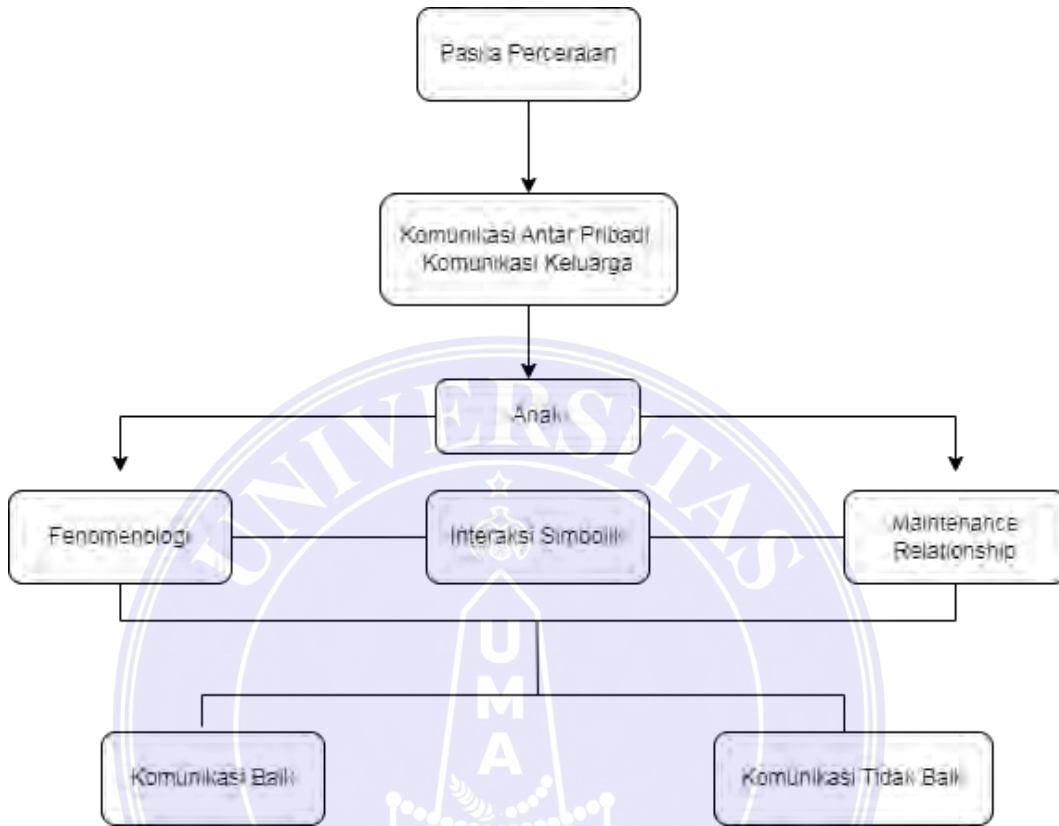
4	Listi Selly (2024/2025)	Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua Pasca Perceraian di Desa Lebuh Lurus (Studi Fenomenologi).	Teori komunikasi interpersonal	Kuantitatif	Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi, sama-sama membahas pengalaman komunikasi anak pasca perceraian, Menemukan adanya keterbatasan komunikasi dan penyaringan informasi oleh anak. Perbedaan penelitian ini penelitian Listi Selly membahas komunikasi dengan kedua orang tua, sedangkan penelitian ini fokus pada ayah kandung, Penelitian ini secara spesifik meneliti anak perempuan usia 17–21 tahun, Penelitian ini lebih menekankan pada dinamika komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman komunikasi anak psca perceraian bersifat subjektif.
5	Abdullah RaflyHusain	Komunikasi Anak dengan Orang Tua pada Keluarga	Teori perkembangan	Kualitatif	Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menemukan adanya fase adaptasi

	(2025)	Broken Home (Studi Fenomenologi di Perumahan Pesanggrahan).	remaja & komunikasi keluarga		komunikasi pasca perceraian, menunjukkan adanya penurunan komunikasi pada fase awal perceraian. Perbedaan penelitian ini penelitian tersebut membahas keluarga broken home secara luas, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada perceraian orang tua, penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi anak kepada ayah, bukan kedua orang tua, penelitian ini menganalisis komunikasi menggunakan teori interaksi simbolik dan fenomenologi secara bersamaan.
6	Syahnaz A.Putry, Ummu Salamah & Ismira Febrina	Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Fatherless: Dampak Ketidakhadiran	Teori komunikasi keluarga	kualitatif	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas dampak ketidak hadiran ayah terhadap anak, menyoroti penurunan dukungan emosional dan perubahan komunikasi interpersonal, menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis fenomena fatherless. Perbedaan penelitian ini Penelitian tersebut fokus pada

	(2025)	Ayah			kondisi fatherless secara umum, sedangkan penelitian ini meneliti anak yang masih memiliki komunikasi dengan ayah meskipun tidak tinggal bersama, penelitian ini tidak hanya membahas dampak tetapi juga proses konstruksi ulang komunikasi, Penelitian ini lebih mendalam menggali makna pengalaman anak terhadap hubungan ayah–anak pasca perceraian.
--	--------	------	--	--	--

2.4. Kerangka Berpikir Peneliti

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti



1. Pasca perceraian

Bagian paling atas menunjukkan konteks utama penelitian, yaitu kondisi setelah perceraian. Perceraian menjadi peristiwa pemicu yang memengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga, khususnya antara anak dan ayah.

2. Komunikasi Interpersonal

Setelah perceraian, fokus analisis mengerucut pada komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi langsung yang bersifat personal, intim, dua arah, dan melibatkan emosi antara anak dan ayah. Komunikasi interpersonal di sini menjadi variabel utama yang ingin dipahami:

- a. Bagaimana anak berkomunikasi dengan ayah?

- b. Apakah komunikasi itu berubah setelah perceraian?
- c. Apa faktor yang mempengaruhinya?

3. Anak

- a. Pada bagian tengah terdapat kotak –Anak”, yang menjadi:
- b. Subjek utama dalam kerangka berpikir.
- c. Pihak yang mengalami dampak psikologis dan perceraian.
- d. Fokus analisis komunikasi dalam model ini.

Dari anak inilah, muncul dua perspektif teoritis yang digunakan untuk memotret dan memahami fenomena komunikasi tersebut.

4. anak di pahami melalui dua pendekatan

A. Fenomenologi

Teori fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif anak, seperti:

- a. Apa yang dirasakan anak terhadap ayah setelah perceraian.
- b. Bagaimana ia memaknai kehadiran atau ketidakhadiran ayah.
- c. Bagaimana pengalaman itu membentuk pola komunikasinya.

B. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik digunakan untuk memahami bahwa:

- a. Anak dan ayah berkomunikasi melalui simbol (kata, gestur, ekspresi, nada suara).
- b. Makna hubungan dibentuk melalui interaksi sehari-hari.
- c. Cara anak memaknai perceraian memengaruhi bagaimana ia berkomunikasi dengan ayah.

C. Maintenance Relationship

Teori ini di gunakan dalam kajian komunikasi interpersonal bagaimana individu mempertahankan hubungan agar tetap stabil, harmonis meskipun menghadapi konflik

5. Kedua teori (interaksi simbolik & fenomenologi) bermuara pada pemahaman tentang hasil atau pola komunikasi anak dengan ayah, yaitu:

- a. Komunikasi Baik → hubungan hangat, terbuka, anak merasa dekat, sering berinteraksi.
- b. Komunikasi Tidak Baik → ada jarak emosional, komunikasi jarang, muncul konflik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Jika peneliti berupaya menggambarkan fenomena dari suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang sesuai pada penelitian ini adalah fenomenologi. Tradisi studi Fenomenologis menurut Creswell adalah: —*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*” (Creswell, 1998:51). Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno, 2007).

Metode penelitian kualitatif lebih berfokus pada sesuatu yang tidak bisa diukur oleh hitamputih kebenaran sehingga pada penelitian kualitatif peneliti mengecek data sedalam dalamnya atas hal-hal tertentu. Sehingga, kualitas penelitian kualitatif tidak terlalu ditentukan oleh banyaknya narasumber yang terlibat tetapi beberapa dalam penelitian menggali informasi spesifik dari narasumber yang dipilih (Endah Marendah, 2023).

Populasi dalam penelitian kualitatif lebih sering diidentifikasi sebagai "situasi sosial" atau (social situation) yang mencakup 3 elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. Pendekatan ini lebih berfokus pada kasus-kasus spesifik dalam konteks sosial tertentu, dengan tujuan

untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan untuk melakukan generalisasi. Populasi dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan kasus, individu, atau peristiwa yang dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi nya dengan tujuan penelitian, dan bukan untuk generalisasi tetapi untuk memahami konteks secara mendalam. Populasi Dalam penelitian kualitatif sering kali terdiri dari individu-individu atau kelompok yang dipilih karena keunikan atau keterkaitan mereka dengan topik penelitian (Putu Gede, 2024). Pendekatan deskriptif kualitatif adalah strategi penelitian yang berusaha memberikan deskripsi rinci tentang fenomena yang diselidiki, termasuk tetapi tidak terbatas pada fitur, karakteristik, kualitas, dan model yang menentukan, untuk lebih memahami dan menjelaskannya. Metode penelitian kualitatif telah terbukti efektif dalam menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, dan gagasan individu dan kelompok (Rasyid, 2022).

3.2. Informan

Data Informan Anak Perempuan Yang Kehilangan Figur Ayah Akibat Perceraian Orang Tua Dan Tinggal Bersama Ibu kandungnya Yang Berada Di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor.

Tabel 3.1 Informan

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur	Agama	Pekerjaan
1	Abhinaya Rizki	Perempuan	20 Tahun	Islam	Mahasiswa
2	Adinda Chintya	Perempuan	17 Tahun	Islam	Pelajar
3	Aliya Namira	Perempuan	20 Tahun	Islam	Mahasiswa
4	Adelia Marwah	Perempuan	21 Tahun	Islam	Mahasiswa

5	Nur Mbun	Perempuan	19 Tahun	Islam	Mahasiswa
6	Chenisa Ezline	Perempuan	20 Tahun	Islam	Mahasiswa

(Sumber : Di olah oleh peneliti, 2025)

Teknik pemilihan informan dengan praduga (Apriori sampling) sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat yang dilakukan dengan menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Misalnya jika penelitian kualitatif bermaksud mendalami perilaku kesehatan dan perilaku remaja pada satu komunitas, maka informan penelitian akan dipilih dari komunitas tersebut. Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi (Asrulla, 2023).

Syarat informan yang baik dalam penyelidikan fenomenologi adalah: —semua individu yang diteliti mewakili orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut. Oleh karena itu, lebih baik memilih informan yang benar-benar mempunyai kemampuan berdasarkan pengalaman mereka dan dapat mengomunikasikan pengalaman dan perspektif mereka mengenai topik yang dibahas. Memilih informan yang dapat mengkomunikasikan sudut pandangnya juga membutuhkan waktu. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap informan sebanyak-banyaknya, meskipun beberapa informan dipilih kembali untuk mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya pada wawancara berikutnya.

3.3. Subjek dan Objek

3.3.1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dan masih menjalin komunikasi dengan ayah kandungnya, serta ayah yang berkomunikasi langsung dengan anaknya pasca perceraian:

1. Anak berusia antara 12–21 tahun (remaja hingga dewasa awal
2. Telah mengalami perceraian orang tua minimal 1 tahun sebelum penelitian dilakukan.
3. Masih memiliki hubungan komunikasi dengan ayah kandung (baik tinggal bersama atau terpisah).
4. Bersedia menjadi partisipan dan memberikan informasi secara sukarela.

3.3.2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah pola dan dinamika komunikasi interpersonal antara anak dan ayah pasca perceraian, yang meliputi:

1. Frekuensi dan media komunikasi yang digunakan.
2. Kualitas dan kedekatan emosional dalam komunikasi.
3. Hambatan atau kendala komunikasi yang dialami.
4. Perubahan dalam bentuk komunikasi sebelum dan sesudah perceraian.
5. Upaya yang dilakukan oleh ayah atau anak untuk menjaga hubungan komunikasi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Teknik Observasi

Untuk teknik yang ada dalam observasi dalam instrument penelitian pada dasarnya dapatlah dibedakan menjadi dua macam, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*) Observasi partisipasi dilakukan dengan cara peneliti hadir di tengah-tengah informan dan melakukan berbagai kegiatan bersama sambil mencatat informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dapat diketahui oleh siapa pun sehingga observasi ini bersifat terbuka.
2. Observasi Nonpartisipasi (*Nonparticipant Observation*) Observasi nonpartisipasi dilakukan tanpa kehadiran peneliti, bahkan mungkin responden tidak menyadari proses pengamatan tersebut. Observasi dilakukan dari jarak jauh atau antara peneliti dan informan yang berbeda tempat.

3.4.2. Dokumentasi

Cara lain untuk dapat memperoleh data dan responden dan informan adalah menggunakan dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber. Informasi tersebut antara lain tempat tinggal, alamat, dan latar belakang pendidikan.

3.4.3. Wawancara

Denjin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), di mana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya (dalam black &

Champion, 1976). menurut black dan champion (1976) wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak). Menurut True(1983) wawancara adalah percakapan antara dua orang mengenai suatu objek yang spesifik. Sebuah proses komunikasi interaksi Ronal dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk mendalami tema tertentu melalui deretan pertanyaan.

Definisi yang telah terperinci dikemukakan oleh Stewart dan Cash (2000) Wawancara adalah proses komunikasi interaksi Ronal antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab. Wien (1983) menambahkan bahwa wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (dalam Phares, (1992).

3.5. Analisis Data

Pendekatannya Miles dan Huberman (1994) menjadi salah satu kerangka yang sering digunakan sebagai referensi dalam menganalisis data kualitatif. Kelebihan dari kerangka ini Adalah sederhana, lengkap, dan mudah dipahami serta prosesnya iteratif. Milles dan Huberman (1994) Menyatakan bahwa ada empat langkah proses iteratif analisis data kualitatif, antara lain (Jogiyanto Hartono, 2018)

1. pengumpulan data (*collection*)
2. pereduksian data (*reduction*)
3. penyajian data (*display*)
4. penarikan/memverifikasi kan simpulan

3.6. Triangulasi Data

Tujuan penggunaan triangulasi dalam penelitian adalah:

1. Penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dalam triangulasi adalah untuk mempelajari fenomena yang sama dan untuk tujuan meningkatkan kredibilitas penelitian. Hal ini menyebabkan beberapa penulis merujuk paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif termasuk yang dikombinasikan dalam studi/fenomena yang sama sehingga menunjukkan adanya hubungan paradigmatis.
2. Mengkonfirmasi apakah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu konsep telah tepat.
3. Untuk keperluan kelengkapan. Peneliti menggunakan Triangulasi untuk meningkatkan kedalaman dan pemahamannya tentang fenomena yang sedang diselidiki dengan menggabungkan beberapa metode dan teori, karena fenomena yang diselidiki memiliki sedikit dasar teori. Selain itu penggunaan Triangulasi untuk kelengkapan, memperbesar dan memperdalam pemahaman tentang pertanyaan penelitian.
4. Untuk meningkatkan akurasi penelitian, dalam hal ini triangulasi merupakan salah satu validitas.

3.7. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Dilakukan di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor dengan jumlah 6 informan. Informan tersebut telah merasakan kurangnya figur ayah selama 1-20 tahun lamanya sehingga mereka jarang berkomunikasi dengan ayahnya secara langsung maupun tidak langsung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dari lapangan menunjukkan bahwa pasca perceraian, intensitas komunikasi antara anak dan ayah cenderung menurun. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara rutin, spontan, dan penuh kedekatan emosional berubah menjadi jarang, terbatas, dan bersifat formal. Penurunan ini tidak semata-mata disebabkan oleh jarak fisik, melainkan oleh perubahan peran, hilangnya interaksi rutin, serta minimnya upaya sadar dari ayah untuk menyesuaikan pola komunikasi setelah perceraian.

Penelitian ini masuk pada rumusan masalah pertama pengalaman komunikasi interpersonal anak dengan ayah pasca perceraian sebagian besar informan mengalami perubahan pengalaman komunikasi dengan ayah setelah perceraian, hubungan komunikasi menjadi lebih canggung karena jarang bertemu dan berinteraksi, intensitas komunikasi antara anak dan ayah menurun dibandingkan sebelum perceraian, komunikasi lebih sering dilakukan melalui media seperti WhatsApp atau media sosial. Dalam beberapa kasus komunikasi masih terjalin baik melalui kunjungan atau percakapan singkat, namun pada sebagian informan komunikasi menjadi terbatas bahkan terputus.

Perubahan pola komunikasi verbal dan nonverbal antara anak dan ayah komunikasi verbal setelah perceraian cenderung lebih singkat, formal, dan hanya membahas hal-hal tertentu seperti kabar atau kebutuhan. Komunikasi nonverbal

seperti kedekatan fisik, ekspresi kehangatan, dan waktu kebersamaan mengalami penurunan, interaksi tatap muka menjadi terbatas karena anak dan ayah tidak lagi tinggal bersama. Konsep diri anak dalam proses komunikasi dengan ayah sebagian informan membentuk konsep diri sebagai individu yang mandiri dan tidak bergantung pada kehadiran ayah, anak cenderung menahan perasaan dan membatasi keterlibatan emosional dalam komunikasi dengan ayah, pengalaman komunikasi pasca perceraian membentuk cara pandang anak terhadap peran ayah dalam kehidupannya.

Berdasarkan dari wawancara di lapangan peneliti menambahkan satu teori yaitu *Maintenance Relationship* yg mana teori tersebut berkaitan dengan hasil wawancara informan di lapangan tentang bagaimana cara anak atau ayah memperbaiki hubungan setelah terjadinya perceraian. Untuk Teori Iklim Komunikasi peneliti tidak menambahkan di penelitian peneliti karena tidak ada kaitannya dengan hasil lapangan dan tidak menjadi pengarah dalam skripsi peneliti kemungkinan prediksinya untuk penelitian selanjutnya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna komunikasi verbal dan nonverbal antara ayah dan anak. Bentuk-bentuk komunikasi seperti sapaan, pesan singkat, atau pertemuan singkat yang sebelumnya dimaknai sebagai perhatian dan kasih sayang, setelah perceraian justru dimaknai sebagai formalitas atau kewajiban.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri anak. Anak yang merasa didengar, diperhatikan, dan dihargai oleh ayah cenderung

memiliki konsep diri yang lebih positif. Sebaliknya, anak yang merasa diabaikan atau kurang mendapatkan respons emosional dari ayah cenderung membentuk konsep diri negatif dan merasa tidak berharga. Hal ini menegaskan bahwa ayah merupakan figur signifikan dalam kehidupan anak, terutama dalam proses pembentukan identitas dan harga diri.

Berdasarkan hasil triangulasi dengan ahli, dapat disimpulkan bahwa peran ayah pasca perceraian sangat menentukan kualitas hubungan ayah-anak. Ayah memiliki tanggung jawab utama untuk membangun, merawat, dan menyesuaikan komunikasi dengan anak setelah perceraian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal ayah-anak pasca perceraian sangat dipengaruhi oleh kehadiran emosional ayah, pemeliharaan hubungan secara konsisten, serta kemampuan ayah dalam menciptakan iklim komunikasi yang aman dan suportif. Ketika aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka jarak emosional dan pengalaman fatherless pada anak menjadi sulit dihindari.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Ayah

Ayah diharapkan dapat lebih menyadari bahwa perannya dalam kehidupan anak tidak berakhir dengan terjadinya perceraian. Perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan, bukan pemutusan hubungan ayah dan anak. Oleh karena itu, ayah perlu tetap menjaga komunikasi interpersonal yang berkelanjutan dengan anak, baik secara langsung

maupun melalui media komunikasi. Komunikasi yang dilakukan hendaknya tidak hanya bersifat formal atau sebatas menanyakan kabar, tetapi juga mengandung unsur empati, keterbukaan, dan dukungan emosional.

Ayah juga disarankan untuk lebih proaktif dalam memulai komunikasi, mengingat sebagian besar anak pasca perceraian mengalami hambatan emosional seperti rasa canggung, takut ditolak, atau merasa tidak dianggap penting. Dengan adanya inisiatif dari ayah, anak akan merasa lebih dihargai dan diakui keberadaannya. Selain itu, ayah diharapkan mampu meluangkan waktu secara konsisten untuk bertemu atau berkomunikasi dengan anak, sehingga kehadiran ayah tidak hanya dirasakan secara biologis, tetapi juga secara emosional.

5.2.2 Saran Untuk Anak

Anak diharapkan dapat secara perlahan membangun keberanian untuk mengekspresikan perasaan, harapan, dan kebutuhan emosionalnya kepada ayah sesuai dengan kapasitas dan kesiapan emosional masing-masing. Anak juga perlu memahami bahwa perasaan canggung, marah, kecewa, atau sedih yang dialami pasca perceraian merupakan hal yang wajar. Namun, apabila perasaan tersebut terus dipendam tanpa komunikasi, hal ini dapat berdampak pada pembentukan konsep diri yang negatif.

Selain itu, anak diharapkan tidak sepenuhnya menutup diri dari komunikasi dengan ayah, selama komunikasi tersebut tidak bersifat merugikan secara psikologis. Upaya untuk membuka ruang komunikasi, meskipun secara bertahap dan terbatas, dapat menjadi langkah awal dalam membangun kembali hubungan interpersonal yang lebih sehat. Anak juga disarankan untuk mencari dukungan emosional dari lingkungan terdekat, seperti ibu, keluarga besar, atau teman, agar tidak menghadapi kondisi emosional pasca perceraian seorang diri.

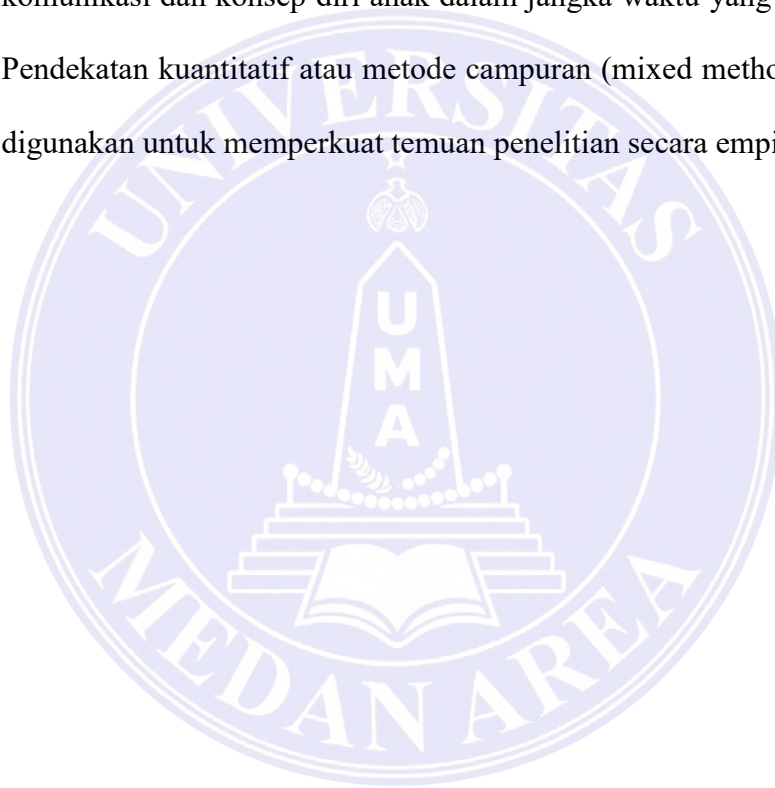
5.2.3 Saran Untuk Ibu dan Keluarga Inti

Ibu sebagai orang tua yang paling sering tinggal bersama anak pasca perceraian memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi anak terhadap ayah. Oleh karena itu, ibu diharapkan tidak menjadikan anak sebagai perantara konflik atau menanamkan citra negatif terhadap ayah, karena hal tersebut dapat memperburuk hubungan komunikasi antara anak dan ayah. Sebaliknya, ibu diharapkan dapat berperan sebagai mediator yang membantu menciptakan ruang komunikasi yang aman dan sehat bagi anak.

Keluarga inti juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang suportif, terbuka, dan tidak menghakimi, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman komunikasinya. Dukungan keluarga sangat penting untuk mencegah anak mengalami tekanan psikologis berkepanjangan akibat kondisi fatherless yang dialaminya.

5.2.4 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan melibatkan perspektif ayah, ibu, atau pihak lain yang terlibat dalam komunikasi keluarga pasca perceraian, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode longitudinal untuk melihat perubahan pola komunikasi dan konsep diri anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) juga dapat digunakan untuk memperkuat temuan penelitian secara empiris.



DAFTAR PUSTAKA.

- Cangara, H. (2023). Komunikasi keluarga (family communication): Jalan menuju ketahanan keluarga dalam era digital. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Jakarta: UNJ Press.
- Hartono, J. M. (2018). *Metode pengumpulan dan teknik analisis data*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nasrudin, N., & Nursari, N. (2023). *Pengantar sosiologi: Teori, realitas, dan transformasi sosial di abad 21* [E-book]. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Thoyibah, Z. (2021). Komunikasi dalam keluarga: Pola dan kaitannya dengan kenakalan remaja. Tangerang: Penerbit NEM.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber lain (Jurnal/Website) :

- Afriliani, Aulia; Rahman, Nurlina; Praptiningsih, Novi Andayani. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless Di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2025, 13.1: 119-137.
- Anggraini, Citra, Et Al. Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 2022, 1.3: 337–342-337–342
- Alwinda, F., & Setyanto, Y. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian. *Jurnal Koneksi — Universitas Tarumanagara*.

- Asrulla, Risnita; Jailani, M. Syahrani; Jeka, Firdaus. Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023, 7.3:
- Budiani, Salsa Cantika Aster, Et Al. Fenomena Fatherless Pada Pola Komunikasi Keluarga. 2024. Phd Thesis. Universitas Islam Majapahit Mojokerto.
- Data, Analisis. Teknik Pengumpulan Data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 2014, 4.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*.
- Firdani, M. Rizki. Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua Yang Bercerai Dengan Anak Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Pantai Raja. 2023. Phd Thesis. Universitas Islam Riau.
- Hidayat, Rihaan Rahim. Komunikasi Interpersonal Pada Anak Broken Home Di Perumahan Payobasung Regency Kota Payakumbuh. 2024. Phd Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Husain, A. R. (2025). Komunikasi Anak dengan Orang Tua pada Keluarga Broken Home (Studi Fenomenologi). *Repository UMM*.
- Husni, N.N.A. (2024). Model Interaksi Anak dan Orang Tua Pasca Perceraian. *Digilib UIN*.
- Isneni, Nilam; Arsi, Antari Ayuning. Implikasi Pola Komunikasi Orang Tua Pasca Perceraian Pada Kriteria Pemilihan Pasangan Anak Perempuan. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 2024, 6.2: 178-194.

- Kuswarno, Engkus. Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*, 2007, 9.2: 161.
- Listi Selly. (2024/2025). Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua Pasca Perceraian di Desa Lebu Lurus (Skripsi). Repository UIN.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nuzulah, Mega Aulya; Listyani, Refti Handini. Pola Interaksi Remaja Perempuan Dengan Orang Tua Pasca Perceraian Orang Tua. *Paradigma*, 2023, 12.2: 231-240.
- Putri, Haura Jihan. Interaksi Sosial Anak Dengan Orangtua Pasca Perceraian (Studi Kasus Di Cibinong Kab. Bogor). 2024. Phd Thesis. Universitas Nasional.
- Putry, S. A., Salamah, U., & Febrina, I. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Fatherless: Dampak Ketidakhadiran Ayah. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 866–880.
- Rampai, Bunga. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi. Rasyid, F.(2022). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, 2023.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Et Al. Metodologi Penelitian Kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2024, 9.4: 2721-2731.

Yulianti, Yulianti, Et Al. Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2023, 3.2: 4609-4617.



Lampiran

Pedoman Wawancara

Nama Anak :

Jenis Kelamin :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Bercerai Berapa lama :

Pertanyaan Pembuka (Membangun Kedekatan)

1. Bisa diceritakan sedikit tentang diri kamu? (usia, aktivitas sehari-hari)
2. Sejak kapan orang tua kamu bercerai?
3. Setelah perceraian, kamu tinggal bersama siapa?
1. Bagaimana hubungan komunikasi kamu dengan ayah sebelum dan setelah perceraian orang tua?
2. Apa perubahan paling terasa dalam cara kamu berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian?
3. Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali harus membangun kembali komunikasi dengan ayah pasca perceraian?
4. Menurut kamu, siapa yang lebih sering memulai komunikasi setelah perceraian, kamu atau ayah? Mengapa?
5. Apakah kamu merasa komunikasi dengan ayah saat ini lebih dekat, lebih jauh, atau biasa saja dibandingkan sebelumnya? Bisa diceritakan alasannya?

6. Bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru bersama ayah?
7. Apa makna hubungan komunikasi dengan ayah bagi kamu saat ini setelah perceraian terjadi?
8. Bagaimana cara ayah menyapa atau berbicara dengan kamu sebelum perceraian, dan bagaimana setelah perceraian?
9. Apakah ada perubahan dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap ayah saat berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian?
10. Menurut kamu, apa arti sikap diam, jarak, atau perhatian kecil dari ayah dalam komunikasi kalian sekarang?
11. Bagaimana kamu memaknai waktu kebersamaan yang masih kamu miliki dengan ayah pasca perceraian?
12. Apakah komunikasi melalui pesan singkat atau telepon memiliki makna yang sama dengan komunikasi tatap muka bagi kamu?
13. Apakah ada simbol tertentu (kata, tindakan, atau kebiasaan) dari ayah yang terasa bermakna atau justru menyakitkan?
14. Bagaimana kamu memahami sikap ayah yang jarang atau sering berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian?
15. Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri ketika berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian?
16. Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda saat berbicara atau bersikap kepada ayah?
17. Apakah Anda merasa lebih berhati-hati, tertutup, atau justru lebih bebas saat berkomunikasi dengan ayah? Mengapa?

18. Bagaimana pendapat Anda tentang posisi diri Anda sebagai anak setelah ayah dan ibu bercerai?
19. Apakah Anda pernah merasa sungkan, takut, atau ragu untuk menyampaikan perasaan kepada ayah? Bisa diceritakan?
20. Menurut Anda, bagaimana sikap ayah memengaruhi cara Anda menilai diri sendiri?
21. Bagaimana harapan Anda terhadap komunikasi dengan ayah ke depannya, dan bagaimana peran Anda dalam mewujudkannya?
22. Bagaimana bentuk komunikasi ideal yang kamu harapkan dengan ayah ke depannya?
23. Apakah kamu berharap hubungan kamu dengan ayah bisa menjadi lebih dekat? Mengapa?
24. Jika kamu diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki dari komunikasi dengan ayah?
25. Apa harapan terbesar kamu terhadap peran ayah dalam hidup kamu saat ini?
26. Jika kamu bisa menyampaikan satu pesan penting kepada ayah tanpa rasa takut, apa itu?
27. Menurut kamu, seberapa penting komunikasi ayah-anak bagi kehidupan kamu ke depan?
28. Apakah ada pengalaman atau perasaan tentang ayah yang ingin kamu ceritakan tetapi belum pernah tersampaikan?

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Abhinaya Rizki

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 21 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Lama Mengalami Perceraian : 19 – 20 Tahun

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan komunikasi kamu dengan ayah sebelum dan setelah perceraian orang tua? <i>“ Kalo sebelum perceraian aku gatau ya gimana berkomunikasi karna kebetulan mama sama ayahku itu bercerai saat aku berusia 2 thn, kalau komunikasi saat sudah terjadi perceraian Perasaannya sedih karna tiba"bisa berkomunikasi lagi kayak syok juga kok kek bisa ya masih inget samaku karna sebelumnya aku sama ayah tidak pernah berkomunikasi secara langsung sama ayah, walaupun apa aku kabar"an sama ayah melalui perantara tante aku yg dari ayah. Untuk pertama kalinya aku bertemu langsung dengan ayah itu di saat aku duduk di bangku SMP kelas 2 " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
2.	Apa perubahan paling terasa dalam cara kamu berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>“ Sangat terasa ya karna kami jarang berkomunikasi secara langsung dan bisa di hitung sangking jarang nya ” Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
3.	Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali harus membangun kembali komunikasi dengan ayah pasca perceraian? <i>“ Sudah pasti canggung ya lagi pula kami berkomunikasi seringnya melalui perantara dari tante, dan untuk pertama kalinya berkomunikasi secara</i>

	<i>langung perasaanku itu campur aduk "Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
4.	Menurut kamu, siapa yang lebih sering memulai komunikasi setelah perceraian, kamu atau ayah? Mengapa? <i>" Aku si, mungkin karna sebelum"nyaa aku ni yang carik tau kek mana caranya untuk ngehubungi dia untuk ketemu sama dia jadi mungkin aku si yang banyak nanyak kabarnya " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
5.	Apakah kamu merasa komunikasi dengan ayah saat ini lebih dekat, lebih jauh, atau biasa saja dibandingkan sebelumnya? Bisa diceritakan alasannya? <i>" Menurutku biasa aja si tapi mungkin menurutku karna sudah pernah bertemu lagi jadi menurutku biasa aja karna setelah pertemua itu gaada lagi komunikasi yg di bangun bersama ayah " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
6.	Bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru bersama ayah? <i>" Komunikasi nya ada hambatanla komunikasi nya canggung karna setelah sekian lama ga perna jumpa dan gatau kekmana cara memulai komunikasi yang baik kek selayaknya anak dan ayah " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
7.	Apa makna hubungan komunikasi dengan ayah bagi kamu saat ini setelah perceraian terjadi? <i>" Biasa aja tidak ada makna apapun gaada maknanya sama sekali karna rasanya sama aja kaya yg sebelum"nya mau berkomunikasi ataupun tidak " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
8.	Bagaimana cara ayah menyapa atau berbicara dengan kamu sebelum perceraian, dan bagaimana setelah perceraian? <i>" Untuk background storynya karena aku masi terlalu kecil,jadi untuk sekarang kami berkomunikasi melalui perantara yaitu kakak ayah karena</i>

	<i>terhalang oleh istri baru ayah " Abhinaya Rizki (Kamis,18 Desember 2025)</i>
9.	Apakah ada perubahan dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap ayah saat berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" Tentu ada karna untuk jangka waktu lama untuk bisa berkomunikasi dengan ayah setelah sekian lama, jadi bahasa dan ekspresi tubuh yang di keluarkan juga pasti berbeda karena sudah terasa canggung mengekspresi kannya selayaknya ayah dan anak " Abhinaya Rizki (Kamis,18 Desember 2025).</i>
10.	Menurut kamu, apa arti sikap diam, jarak, atau perhatian kecil dari ayah dalam komunikasi kalian sekarang? <i>" Gaada artinyasi kebetulan, karena menurutku gaada perbedaan sebelum dan sesuda perceraian, mungkin perbedaanya karena sudah bisa berkomunikasi tapi untuk feeling yang dirasakan tidak ada si " Abhinaya Rizki (Kamis,18 Desember 2025).</i>
11.	Bagaimana kamu memaknai waktu kebersamaan yang masih kamu miliki dengan ayah pasca perceraian? <i>" Karena ketemunya dalam keadaan terpaksa jadi menurutku gaada sosok yang spesial si gaada maknanya karena yauda ketemu karna keadaan ayah yg sedang sakit dan kebetulan sakitnya cukup parah ayah terkena sakit kanker kemih stadium 4, dan untuk kondisinya ayah sudah tidak bisa banyak gerak dan berbicara layaknya orang normal " Abhinaya Rizki (Kamis,18 Desember 2025).</i>
12.	Apakah komunikasi melalui pesan singkat atau telepon memiliki makna yang sama dengan komunikasi tatap muka bagi kamu? <i>" Menurutku sama ajasi, kebetulan kemarin setelah pertemuan secara langsung ayah ada ngechat, sebenarnya ada perasaan senang karna sudah bisa dikabarin lagi tapi, karna cuman sebentar waktunya jadi tidak ada feeling yg spesial gitu si " Abhinaya Rizki (Kamis,18 Desember 2025).</i>
13.	Apakah ada simbol tertentu (kata, tindakan, atau kebiasaan) dari ayah yang terasa bermakna atau justru menyakitkan?

	<i>" Untuk makna yang menyenangkan gaada si karna sejauh ini yauda karena ketemunya ayah meninggalkan rasa sakit jadi ada kesan yang menyakitkan aja karna baru di ketemuin lagi " Abhinaya Rizki (Kamis,18 Desember 2025).</i>
14.	Bagaimana kamu memahami sikap ayah yang jarang atau sering berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" Kalo jarang dikabari biasa aja si, karna udah terbiasa kan dari dulu ngk berkomunikasi jadi sosoknya juga ga terlalu berperan penting dalam hidupku " Abhinaya Rizki (Kamis,18 Desember 2025).</i>
15.	Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri ketika berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" Ya kaya gitulah yang kaya aku rasain aku jadi banyak mendem kalo mamaku nanyak oke atau nggak aku ya jawab oke oke aja padalan nggak " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
16.	Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda saat berbicara atau bersikap kepada ayah? <i>"sangat memengaruhi pastinya "Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
17.	Apakah Anda merasa lebih berhati-hati, tertutup, atau justru lebih bebas saat berkomunikasi dengan ayah? Mengapa? <i>" Ya pastinya ga sebebas itu si dan belum mengenali satu sama lain untuk ngomong sebebas itu, jadi untuk bertutur kata masi yang kaya orang baru kenal aja gt kalo misalkan untuk ngobrol " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
18.	Bagaimana pendapat Anda tentang posisi diri Anda sebagai anak setelah ayah dan ibu bercerai? <i>" Kalo untuk posisi sekarang si ya kayak layaknya anak tetapi tidak adanya</i>

	<i>peran ayah aja si setelah perceraian ini " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
19.	Apakah Anda pernah merasa sungkan, takut, atau ragu untuk menyampaikan perasaan kepada ayah? Bisa diceritakan? <i>" Oh tentu adalah karna ga mungkin aku langsung ngomong kalo aku kecewa atau aku marah sama dia setelah pasca perceraian itu tentang bagaimana perannya saat ini karna kan aku gatau apa yang mama dan ayah alami jadi aku gabisa langsung ngejudge mereka " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
20.	Menurut Anda, bagaimana sikap ayah memengaruhi cara Anda menilai diri sendiri? <i>"aku merasa ga di anggap aja si sebagai anak "Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
21.	Bagaimana harapan Anda terhadap komunikasi dengan ayah ke depannya, dan bagaimana peran Anda dalam mewujudkannya? <i>" Harapannya kedepannya yauda semoga dia kedepannya akan sadar, harusnya dia itu berperan dengan baik menjadi ayah kepada anaknya " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
22.	Bagaimana bentuk komunikasi ideal yang kamu harapkan dengan ayah ke depannya? -
23.	Apakah kamu berharap hubungan kamu dengan ayah bisa menjadi lebih dekat? Mengapa? <i>" Aku berharap tapi tidak berharap penuh karna udah tau jalan ceritanya juga kan kaya mana kalo misalnya mau di buat deket juga susah karna ayah udah punya keluarga pasangan baru " Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>

24.	Jika kamu diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki dari komunikasi dengan ayah? -
25.	Apa harapan terbesar kamu terhadap peran ayah dalam hidup kamu saat ini? <i>" Harapan nya semoga suatu saat dia menyadari kalo dia memiliki anak yang sudah tumbuh dewasa tanpa mendapatkan sosoknya dan bangga "</i> <i>Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
26.	Jika kamu bisa menyampaikan satu pesan penting kepada ayah tanpa rasa takut, apa itu? <i>" Hmm mungkin aku bakal marah sama dia karna apa yang udah di lakukannya sama mamaku dan kek kenapa, mungkin marahnya kek kenapa segampang itu itu buat kayak meninggalkan kami tanpa memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya, mungkin marahnya keperihal yg kaya gitu aja si dan gabisa berkata-kata banyak ya karna udah kecewa juga "</i> <i>Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
27.	Menurut kamu, seberapa penting komunikasi ayah-anak bagi kehidupan kamu ke depan? <i>" Pertama-tama mungkin kalo aku ada di posisi itu aku akan menjadi sosok yang kaya misalkan aku punya masalah sama pasanganku kek pasti aku tidakakan membiarkan anakku itu tidak mendapatkan sosok ayahnya, bagaimanapun mungkin anakku harus tetap mendapatkan oerannya, karna aku gamau anakku ngerasain hal itu dan mungkin jika anakku ngerasain juga apa yg aku alami aku gamau ego-ego aku dan pasanganku aku gamau dibawa"ke anak dan intinya aku berharap mempunyai keluarga yg harmonis dan lengkap disuatu saat nanti "</i> <i>Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
28.	Apakah ada pengalaman atau perasaan tentang ayah yang ingin kamu ceritakan tetapi belum pernah tersampaikan? <i>" Belum ada si kebetulan karna untuk pengalaman juga gaakan ingat ya "</i>

<i>waktu masi aku kecil jadi gaada moment"yang bisa di ceritain si "</i> <i>Abhinaya Rizki, (Kamis,18 Desember 2025).</i>
--



Nama Anak : Adinda Chintya

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 17 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pelajar

Lama Mengalami Perceraian : 13 Tahun

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan komunikasi kamu dengan ayah sebelum dan setelah perceraian orang tua? <i>" sebelum perceraian Dinda masih belum mengerti apa-apa karena juga Bunda sama ayah itu berpisah waktu Dinda masih berumur tiga tahun tapi setelah adanya perceraian Dan dia juga udah mulai tumbuh besar ayah jadi lebih tanggung, terus Dinda juga kalau mau ngomong sama ayah juga jadi lebih berhati-hati kayak dipendem aja kalo tidak terlalu penting" Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
2.	Apa perubahan paling terasa dalam cara kamu berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" kalau untuk berkomunikasi sama ayah itu cukup renggang ya, Apalagi ayah juga pernah meninggalkan aku dan kakak setelah perceraian ayah menghilang selama lima tahun pergi ke Batam dan tiba-tiba ayah udah menikah lagi " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
3.	Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali harus membangun kembali komunikasi dengan ayah pasca perceraian? <i>" awalnya Dinda ragu ragu tetapi dipaksakan untuk tetap berkomunikasi sama ayah mencari celah celah kecil dan kecil seperti ayah lagi di mana ? "Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
4.	Menurut kamu, siapa yang lebih sering memulai komunikasi setelah perceraian, kamu atau ayah? Mengapa?

	<i>" Tergantung ya kadang Dinda kadang juga ayah tergantung kebutuhan masing-masing apa yang perlu ditanyakan " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
5.	Apakah kamu merasa komunikasi dengan ayah saat ini lebih dekat, lebih jauh, atau biasa saja dibandingkan sebelumnya? Bisa diceritakan alasannya? <i>" Sempat lost contact juga sama saya selama lima tahun, lalu ayah kembali lagi saat dinda berusia 8 thn Dan setelah kembali pun Ayah tetap jarang jumpain Dinda ke rumah Jadi Dinda tetap merasa jauh sama ayah dan merasa biasa aja karna udah terlalu lama ditinggalin " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
6.	Bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru bersama ayah? <i>" ya bagaimana ya, cuup menyesuaikan diri ajala dan ga berharap lebih lagi juga sama ayah" Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
7.	Apa makna hubungan komunikasi dengan ayah bagi kamu saat ini setelah perceraian terjadi? <i>" setelah perceraian tidak memiliki makna apa pun karena sejak kecil juga enggak pernah mendapatkan figur dari seorang ayah " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
8.	Bagaimana cara ayah menyapa atau berbicara dengan kamu sebelum perceraian, dan bagaimana setelah perceraian? <i>" kalau sebelum adanya perceraian kan Dinda masih terlalu kecil ya kak, Kalo setelah perceraian pas Dinda udah cukup besar dan bisa berkomunikasi sama ayah Melalui handphone ayah cuma nanya sekedar tentang ke mana sekolah Dinda itu pun hanya sebatas itu ,ayah tidak pernah memberikan uang atau kebutuhan Dinda "Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025)</i>
9.	Apakah ada perubahan dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap ayah saat berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian?

	<i>" kalau untuk ekspresi saat pertama kali jumpa setelah lima tahun Dinda ditinggalkan oleh ayah ekspresi saya sangat bahagia karena akhirnya bisa ketemu lagi dengan anaknya " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
10.	Menurut kamu, apa arti sikap diam, jarak, atau perhatian kecil dari ayah dalam komunikasi kalian sekarang? <i>" Menurut Dinda mau jaraknya dekat ataupun jauh sama ayah itu tetap rasanya biasa aja, Dan perhatian kecil juga udah biasa aja karena Dinda ngerasa dia hanya sebagai status aja kalau dia itu ayahku tetapi aku gak pernah mendapatkan figurnya sama sekali jadi aku udah terbiasa hidup tanpa seorang ayah " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
11.	Bagaimana kamu memaknai waktu kebersamaan yang masih kamu miliki dengan ayah pasca perceraian? <i>" Sejauh ini masih belum ada maknanya sampai sekarang walaupun ayah sudah kembali setelah lima tahun meninggalkan , Dinda juga ngerasa udah kayak beda orang dan kaya orang asing aja gitu " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
12.	Apakah komunikasi melalui pesan singkat atau telepon memiliki makna yang sama dengan komunikasi tatap muka bagi kamu? <i>"Mau dari handphone mau secara langsung juga udah gak ada lagi maknanya kaya udah biasa aja " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
13.	Apakah ada simbol tertentu (kata, tindakan, atau kebiasaan) dari ayah yang terasa bermakna atau justru menyakitkan? <i>" Kalau untuk kata-kata dan tindakan ayah yang bermakna itu enggak ada maknanya sama sekali sih, kalau untuk merasa menyakitkan itu pasti tindakannya karena Dinda dan kakak terlalu lama ditinggalkan terus sudah ditinggalkan tetapi perhatian kecil serta nafkah enggak pernah kami dapatkan dari ayah sampai kami tumbuh besar " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>

14.	Bagaimana kamu memahami sikap ayah yang jarang atau sering berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" Enggak bisa juga memahami sifatnya karena kan juga jarang berkomunikasi sama ayah, Walaupun sudah bertemu ayah enggak pernah menanyakan apakah aku sehat atau tidak apakah aku ada masalah atau tidak " " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
15.	Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri ketika berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" Kalau untuk melihat diri sendiri Dinda jadi merasa kasihan pada diri Dinda karena Dinda tidak pernah merasakan peluk hangatnya seorang ayah " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
16.	Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda saat berbicara atau bersikap kepada ayah? <i>" Berpengaruh sih, membuat jadi tidak percaya diri " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
17.	Apakah Anda merasa lebih berhati-hati, tertutup, atau justru lebih bebas saat berkomunikasi dengan ayah? Mengapa? <i>" Lebih tertutup si Karena jika disampaikan pun juga udah enggak ada gunanya juga, Karena respon ayah juga biasa aja " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
18.	Bagaimana pendapat Anda tentang posisi diri Anda sebagai anak setelah ayah dan ibu bercerai? <i>" Dinda merasa kurangnya kasih sayang karena setelah adanya perceraian, ayah juga jarang menanyakan kabar apalagi menjumpai dinda dan kakak " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>

19.	Apakah Anda pernah merasa sungkan, takut, atau ragu untuk menyampaikan perasaan kepada ayah? Bisa diceritakan? <i>" sungkan sih, sungkan untuk mengungkapkan isi hati kepada ayah Dan takut juga respon ayah enggak sesuai ekspektasi " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
20.	Menurut Anda, bagaimana sikap ayah memengaruhi cara Anda menilai diri sendiri? <i>"Dinda merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai sebagai seorang anak Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
21.	Bagaimana harapan Anda terhadap komunikasi dengan ayah ke depannya, dan bagaimana peran Anda dalam mewujudkannya? <i>" sejauh ini saya berharap ayah mengasihi dan menyayangi anak-anaknya dengan adil dan tidak membedakan antara anak dari benda satu dan bunda dua , Dan dari segi ekonomi juga ayah lebih adil dalam membagi bukan karena ayah masih bersama Bunda kedua jadi ayah lebih banyak memberi uang kepada anak dari Bunda ke dua, Dan semoga hubungan komunikasi indah dan ayah jauh lebih baik dari sekarang " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
22.	Bagaimana bentuk komunikasi ideal yang kamu harapkan dengan ayah ke depannya? <i>" Harapannya semoga ayah selalu berkomunikasi dan selalu memberikan saran dan perhatian kepada Dinda Agar Dinda merasakan si gurunya seorang ayah " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
23.	Apakah kamu berharap hubungan kamu dengan ayah bisa menjadi lebih dekat? Mengapa?

	<i>" Kalau untuk lebih dekat sepertinya sudah tidak ada kemungkinan karena sejauh ini hubungan Dinda dengan ayah sudah terlalu renggang dan jauh " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
24.	Jika kamu diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki dari komunikasi dengan ayah? -
25.	Apa harapan terbesar kamu terhadap peran ayah dalam hidup kamu saat ini? -
26.	Jika kamu bisa menyampaikan satu pesan penting kepada ayah tanpa rasa takut, apa itu? <i>" enggak ada sih sejauh ini, karena udah merasa kecewa juga sama ayah dari awal dia meninggalkan kami, Terus lost contac dan kurangnya perhatiannya " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
27.	Menurut kamu, seberapa penting komunikasi ayah-anak bagi kehidupan kamu ke depan? <i>" Itu sangat penting karena kita juga ingin mendapatkan sosok ayah yang di mana benar-benar ada perannya untuk anak perempuannya , Dan saya tidak ingin anak perempuan saya mempunyai nasib malang seperti Dinda" Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>
28.	Apakah ada pengalaman atau perasaan tentang ayah yang ingin kamu ceritakan tetapi belum pernah tersampaikan? <i>"nggak ada untuk sejauh ini " Adinda Chintya (Rabu,17 Desember 2025).</i>

Nama : Adelia Marwa

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 20 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Lama Mengalami Perceraian : 8 Tahun

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan komunikasi kamu dengan ayah sebelum dan setelah perceraian orang tua? <i>" Sebelum terjadi perceraian itu aku sama papa cukup akrab kemana-mana itu selalu sama kemudian papa juga sering antar aku sekolah , Kalau setelah bercerai ini aku jadi lebih sering ke kerjaannya kan udah enggak satu rumah juga Kadang kesal juga kan liat tingkahnya karena masih sering main judi juga sampai sekarang, jadi ngebuat aku jadi canggung berkomunikasi sama papa setelah perceraian karena kan aku juga coba kecewa sama dia." Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
2.	Apa perubahan paling terasa dalam cara kamu berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" Iya pasti canggung sih, kan pas awal perceraian juga papa aku masih tinggal di Medan Lama lama karena banyak utang papa jadi papa memutuskan untuk pindah stay di jambi, Pas papa udah stay di Jambi kan papan udah gak pernah pulang udah gak pernah jumpa in aku lagi Terus pas lebaran akhirnya papa pulang ke Medan ngapain aku dan kakak kakak aku ya komunikasi kami jadi lebih canggung karena sudah terlalu lama tidak bertemu, Terus komunikasi papa ke aku juga udah enggak enak lagi untuk diajak sharing Mungkin Rasaku karena kan udah lama enggak jumpa kali ya " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>

3.	Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali harus membangun kembali komunikasi dengan ayah pasca perceraian? <i>" Perasaannya canggung dan orang merasa biasa aja sih karena walaupun masih berkabar via wa tapi kan kami enggak pernah berjumpa, walaupun jumpa sekali-sekali jadi ya biasa aja "</i> Adelia Marwa Tanjung (Kamis, 18 Desember 2025).
4.	Menurut kamu, siapa yang lebih sering memulai komunikasi setelah perceraian, kamu atau ayah? Mengapa? <i>" Setelah bercerai ini sih aku sih yang sering nanya kabar dia, Terus aku kadang iya minta uang jugalah sama dia kan untuk biaya aku kuliah Dan kebutuhan lainnya karena kan itu masih tanggung jawab dia kan, Komunikasi kami juga cuma perihal uang aja dan nanya kabar "</i> Adelia Marwa Tanjung (Kamis, 18 Desember 2025).
5.	Apakah kamu merasa komunikasi dengan ayah saat ini lebih dekat, lebih jauh, atau biasa saja dibandingkan sebelumnya? Bisa diceritakan alasannya? <i>" iya jauh lah, karena kan jarang jumpa juga apalagi sekarang papa aku itu udah di Jambi Paling smsan dari wa gitu aja sih "</i> Adelia Marwa Tanjung (Kamis, 18 Desember 2025).
6.	Bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru bersama ayah? <i>" iya jauh lah, karena kan jarang jumpa juga apalagi sekarang papa aku itu udah di Jambi Paling smsan dari wa gitu aja sih "</i> Adelia Marwa Tanjung (Kamis, 18 Desember 2025).
7.	Apa makna hubungan komunikasi dengan ayah bagi kamu saat ini setelah perceraian terjadi? <i>" iya jauh lah, karena kan jarang jumpa juga apalagi sekarang papa "</i>

	<i>aku itu udah di Jambi Paling smsan dari wa gitu aja sih " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
8.	Bagaimana cara ayah menyapa atau berbicara dengan kamu sebelum perceraian, dan bagaimana setelah perceraian? <i>" Sebelum terjadi perceraian kan kami sering cerita sama papa Sharing tentang kehidupan kami sama papa lah semua aku ceritain sama dia , Perceraian ini jadi jarang komunikasi sih kami lebih kaya canggung gt kalau berbicara " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
9.	Apakah ada perubahan dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap ayah saat berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" Kalau sikap apa sih kayak jadi lebih berhati-hati untuk ngomong Mesti di pancing pancing dulu baru dia mau ngomong Sharing tentang kehidupan dia yang di Jambi sana , Kalau ekspresi wajahnya sih dia sedih gitu sih berlinang air matanya kalau kami bertemu Karena kan udah lama enggak jumpa juga " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
10.	Menurut kamu, apa arti sikap diam, jarak, atau perhatian kecil dari ayah dalam komunikasi kalian sekarang? <i>" dia udah gak ada perhatian lagi sih Karenakan kami udah berjarak juga papa di Jambi aku di Medan jadi aku merasa biasa aja " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
11.	Bagaimana kamu memaknai waktu kebersamaan yang masih kamu miliki dengan ayah pasca perceraian? <i>" Bersyukur aja sih masih bisa jumpa papa ya walaupun statusnya dengan mama juga udah beda, Iya karena aku pun kalau jumpa cuma pas di acara acara penting aja kaya pas hari lebaran, Idul Adha, dan pas acara nikahan kakak aku " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18</i>

	<i>Desember 2025).</i>
12.	Apakah komunikasi melalui pesan singkat atau telepon memiliki makna yang sama dengan komunikasi tatap muka bagi kamu? <i>" menurut aku beda sih karena kan kalo aku berkomunikasi sama Papa dari handphone aku enggak nge dapat ti figurnya sebagai ayahku, Karenakan kalau jumpa langsung Aku dipeluk nya sebagai putri kecilnya terus apa juga sering qualitytime kalau jumpa langsung , Karena kan kalau dari handphone aja aku juga kurang romantis iya aku enggak ngedapatin feels nya "</i> Adelia Marwa Tanjung <i>(Kamis,18 Desember 2025).</i>
13.	Apakah ada simbol tertentu (kata, tindakan, atau kebiasaan) dari ayah yang terasa bermakna atau justru menyakitkan? <i>"Menurutku setelah perceraian ini cukup menyakitkan ya karena kan sebelum terjadi perceraian aku sama ya itu cukup dekat apalagi aku ini anak terakhir, jadi gaada yang bermakna juga "</i> Adelia Marwa Tanjung <i>(Kamis,18 Desember 2025).</i>
14.	Bagaimana kamu memahami sikap ayah yang jarang atau sering berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" Aku sama papa itu jarang sekali berkomunikasi , aku juga gak ngerti cara memahaminya kayak apa "</i> Adelia Marwa Tanjung <i>(Kamis,18 Desember 2025).</i>
15.	Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri ketika berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" Aku ngerasa jadi lebih hati-hati dan agak jaga jarak. Kalau ngobrol sama ayah, sering mikir dulu mau ngomong apa karena rasanya udah nggak sedekat dulu "</i> Adelia Marwa Tanjung <i>(Kamis,18 Desember 2025).</i>

16.	Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda saat berbicara atau bersikap kepada ayah? <i>" Iya, cukup ngaruh. Aku jadi lebih ragu buat ngomong jujur atau nyampein pendapat karena takut responnya dingin atau nggak sesuai harapan aku " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
17.	Apakah Anda merasa lebih berhati-hati, tertutup, atau justru lebih bebas saat berkomunikasi dengan ayah? Mengapa? <i>" lebih ke hati hati dan tertutup. Soalnya setelah cerai, komunikasi seperlunya saja hanya perihal uang dan kabar aja jadi agak lebih canggung " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
18.	Bagaimana pendapat Anda tentang posisi diri Anda sebagai anak setelah ayah dan ibu bercerai? <i>" kadang ngerasa posisiku serba salah. tetap anak dari dua orang tua, tapi hubungan sama ayah nggak seutuh dulu, jadi harus banyak menyesuaikan diri " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
19.	Apakah Anda pernah merasa sungkan, takut, atau ragu untuk menyampaikan perasaan kepada ayah? Bisa diceritakan? <i>" pernah, sering malah. Aku takut perasaanku nggak dipahami atau dianggap sepele, jadi akhirnya lebih sering dipendem " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
20.	Menurut Anda, bagaimana sikap ayah memengaruhi cara Anda menilai diri sendiri? <i>" ngaruh. karena ayah jarang komunikasi, kadang aku ngerasa</i>

	<i>kurang diperhatiin aja sih " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
21.	Bagaimana harapan Anda terhadap komunikasi dengan ayah ke depannya, dan bagaimana peran Anda dalam mewujudkannya? <i>" aku berharap ke depannya bisa lebih terbuka dan nggak canggung lagi " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
22.	Bagaimana bentuk komunikasi ideal yang kamu harapkan dengan ayah ke depannya? <i>" Harapan aku papa harus lebih sering ngasih kabar sih ke aku dan nanya kabar aku gimana sekarang " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
23.	Apakah kamu berharap hubungan kamu dengan ayah bisa menjadi lebih dekat? Mengapa? <i>" enggak berharap yang gimana gimana cuman aku berharapnya dia cukup ingat aja sama aku, dia masih punya anak dan ngasi perhatiannya gitula minimal nanyain kabar " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
24.	Jika kamu diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki dari komunikasi dengan ayah? <i>" enggak ada sih yang menurut aku udah cukup Aku paling cuma butuh perhatian nya aja yang masih ada walaupun dia dan mama udah enggak ada hubungan apa-apa " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
25.	<i>Apa harapan terbesar kamu terhadap peran ayah dalam hidup kamu saat ini?</i>

	<i>" gaada si udah cukup menurutku " Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
26.	Jika kamu bisa menyampaikan satu pesan penting kepada ayah tanpa rasa takut, apa itu? <i>" cuma cukup ingat kalau papa masih punya aku di dunia ini " "</i> <i>Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
27.	Menurut kamu, seberapa penting komunikasi ayah-anak bagi kehidupan kamu ke depan? <i>" sangat penting karena sosok ayah figur ayah itu berperan penting untuk kehidupan anak perempuan aku suatu saat nanti, Apalagi kalau nanti anak perempuan ingin menikah Pastikan ayahnya yang akan menjadi wali utamanya " "</i> <i>Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>
28.	Apakah ada pengalaman atau perasaan tentang ayah yang ingin kamu ceritakan tetapi belum pernah tersampaikan? <i>" gaada si "" Adelia Marwa Tanjung (Kamis,18 Desember 2025).</i>

Nama : Aliya Namira

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 20 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Lama Mengalami Perceraian : 15 Tahun

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan komunikasi kamu dengan ayah sebelum dan setelah perceraian orang tua? <i>" aku enggak pernah berkomunikasi lagi sama ayah terakhir berkomunikasi waktu aku masih TK Dan ayah juga enggak pernah menampakkan dirinya juga, setelah SMP sempat berkomunikasi lagi sama ayah melalui sms tapi tidak lama dari itu nomor ayah tidak aktif lagi sampai sekarang , dan setelah aku SMA aku mencoba menghubungi ayah melalui Instagram aku coba DM tetapi tidak diread sama sekali oleh ayah bahkan tidak dibalas tetapi setelah aku mengirim pesan melalui Instagram ayah langsung mengubah profilnya bersama istri baru nya " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025) .</i>
2.	Apa perubahan paling terasa dalam cara kamu berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>"sudah pasti kaku dan canggung" " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025) ,,".</i>
3.	Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali harus membangun kembali komunikasi dengan ayah pasca perceraian? <i>" Perasaannya itu deg-degan sedih campur aduk untuk memulai</i>

	<i>komunikasi sama ayah walaupun via Instagram tapi pun itu sama aja pesanku juga tidak dibalas sama ayah sampai sekarang " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025) .</i>
4.	Menurut kamu, siapa yang lebih sering memulai komunikasi setelah perceraian, kamu atau ayah? Mengapa? <i>" aku si yang pertama kali memulai komunikasi sama ayah melalui DM Instagram aku menulis pesan sama ayah "assalamualaikum ayah ini Aliya Aliya sudah besar ayah apa kabarnya" " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025)</i>
5.	Apakah kamu merasa komunikasi dengan ayah saat ini lebih dekat, lebih jauh, atau biasa saja dibandingkan sebelumnya? Bisa diceritakan alasannya? <i>" ya sudah pasti terasa lebih jauh " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025) .</i>
6.	Bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru bersama ayah? <i>" Harus bisa menerima kondisi diri bahwasanya komunikasi dengn ayah sangat buruk "Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025) .</i>
7.	Apa makna hubungan komunikasi dengan ayah bagi kamu saat ini setelah perceraian terjadi? <i>" Maknanya sangat penting ya karena apalagi aku ini anak perempuan yang sangat haus kasih sayang ayah jadi menurut aku komunikasi sama bersama yaitu bermakna tetapi dapatkan dari ayahku " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025)</i>

8.	Bagaimana cara ayah menyapa atau berbicara dengan kamu sebelum perceraian, dan bagaimana setelah perceraian? <i>"ayah kurang dekat sama aku karna ayah tau mungkin kakek yg lebih sayang samaku jadi ayah itu sering dan dekatnya sama adik laki-laki aku" Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025).</i>
9.	Apakah ada perubahan dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap ayah saat berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>"kalau ekspresi dan bahasa tubuh aku tidak tau ya karna setelah perceraian kami ngk perna lg bertemu ayah " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025).</i>
10.	Menurut kamu, apa arti sikap diam, jarak, atau perhatian kecil dari ayah dalam komunikasi kalian sekarang? <i>" enggak ada arti karena dia enggak pernah mempedulikan aku memperhatikan aku memulai komunikasi juga enggak semuanya juga enggak " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025).</i>
11.	Bagaimana kamu memaknai waktu kebersamaan yang masih kamu miliki dengan ayah pasca perceraian? <i>"enggak ada maknanya si Memang ayah tidak pernah mempunyai waktu sama aku dan adikku jadi tidak ada makna yang bisa aku rasakan " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025)".</i>
12.	Apakah komunikasi melalui pesan singkat atau telepon memiliki makna yang sama dengan komunikasi tatap muka bagi kamu? <i>"Memiliki makna ya karena komunikan secara langsung juga enggak aku dapatkan dari layar sampai sekarang jadi kalau bisa komunikasi melalui handphone itu bermakna sama ku" Aliya Namira (Kamis,18</i>

	<i>desember 2025.</i>
13.	Apakah ada simbol tertentu (kata, tindakan, atau kebiasaan) dari ayah yang terasa bermakna atau justru menyakitkan? <i>"Kalau untuk bermakna aku juga bingung apa ya, tapi kalau menyakitkan sedari kecil walaupun ibu dan ayah masih bersama tetapi yang lebih menyayangi adikku dibandingkan aku dan setelah besar gini tindakan yang paling menyakitkan adalah ayah pergi meninggalkan kami yang di mana hal itu tidak bisa aku lupakan"</i> <i>Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.</i>
14.	Bagaimana kamu memahami sikap ayah yang jarang atau sering berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>"Memahaminya iya udah gitu aku udah terima dan coba ikhlas kalau nanti suatu saat aku udah nikah dia enggak akan hadir di pernikahanku dan tidak bisa menjadi waalaikumussalam kemungkinan mungkin karena dia udah ada istri baru kali ya "</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
15.	Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri ketika berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" aku jadi berpikir kayak gini aku ini memang anaknya dan aku ini masih ada tetapi kayaknya dia memang enggak menganggap aku Dari aku lahir juga dia memang enggak terlalu sayang sama aku dia lebih sayang sama adik aku yang laki-laki "</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025. Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
16.	Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda saat berbicara atau bersikap kepada ayah? <i>" Ya kalau mau mengaruhi rasa percaya dirinya itu pasti ada apalagi aku jadi orang yang trust issue kalau memilih pasangan nanti "</i> Aliya

	<i>Namira (Kamis,18 desember 2025.</i>
17.	Apakah Anda merasa lebih berhati-hati, tertutup, atau justru lebih bebas saat berkomunikasi dengan ayah? Mengapa? <i>" aku udah enggak mau lagi mencoba untuk berkomunikasi dan memulai luan untuk komunikasi sama ayah karena aku udah menyesal juga untuk ngechat dia "</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
18.	Bagaimana pendapat Anda tentang posisi diri Anda sebagai anak setelah ayah dan ibu bercerai? <i>" aku kaya merasa biasa aja sih karena enggak adanya sosok dia pun aku juga bisa menjadi perempuan yang mandiri apa-apa sendiri, Jadi ada dan tidak adanya dia pun udah gak mau mengaruhi apa juga sama hidup aku "</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
19.	Apakah Anda pernah merasa sungkan, takut, atau ragu untuk menyampaikan perasaan kepada ayah? Bisa diceritakan? <i>"iya pasti takut dan sungkan ya karena kan jarang juga jumpa dan jarang berkomunikasi secara langsung jadi kayak ngerasa orang lain aja gitu"</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
20.	Menurut Anda, bagaimana sikap ayah memengaruhi cara Anda menilai diri sendiri? <i>"aku jadi merasa aku harus bisa menjadi perempuan yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain"</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
21.	Bagaimana harapan Anda terhadap komunikasi dengan ayah ke depannya, dan bagaimana peran Anda dalam mewujudkannya?

	<i>" kalo Harapanku sebenarnya besar ya sama ayah aku cuma mau bisa berkomunikasi lagi sama ayah lagi enggak usahlah dia menafkahi aku atau apalah aku cuma mau dia memperhatikan aku aja, tapi aku juga enggak mau berharap lebih karena aku takut pasti ujung-ujungnya kecewa juga "</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025. Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
22.	Bagaimana bentuk komunikasi ideal yang kamu harapkan dengan ayah ke depannya? <i>" pengennya sih okelah kalau dia enggak mau jumpa sama aku lagi tapi setidaknya kalo aku memulai komunikasi melalui handphone setidaknya dibalas atau ditanya kabar aja atau lebih besar lagi diajak ketemu, Di mana pun dia kalau misalkan aku udah bisa berpenghasilan dan ada uang aku juga bakal akan ingin menjumpai dia dan ketemu ayahku aku yang jumpain dia pun gak papa tapi setidaknya aku berharap dia mau membalas pesanku "</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
23.	Apakah kamu berharap hubungan kamu dengan ayah bisa menjadi lebih dekat? Mengapa? <i>" iya pasti, aku sebenarnya kalau ngomong dari hati pasti aku sangat ingin Bisa berhubungan lebih dekat lagi sama ayahku walaupun mama dan ayah sudah tidak bersama lagi"</i> Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.
24.	Jika kamu diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki dari komunikasi dengan ayah? -
25.	Apa harapan terbesar kamu terhadap peran ayah dalam hidup kamu saat ini? <i>"harapan terbesarnya iya aku pengen sosok ayah itu ada di dalam</i>

	<i>hidupku dan bagaimana seharusnya kasih sayang dari ayah harus aku dapatkan" Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.</i>
26.	Jika kamu bisa menyampaikan satu pesan penting kepada ayah tanpa rasa takut, apa itu? <i>" ayah ini Aliya, ayah ada loh yang masih hidup sayangi Alia bisa enggak? Kaya orang lain yang sayang sama anaknya perhatian anaknya, Alia sering lo sedih karena enggak dapatnya peran ayah dari ayah alia sendiri" Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.</i>
27.	Menurut kamu, seberapa penting komunikasi ayah-anak bagi kehidupan kamu ke depan? <i>" iya menurut aku jauh sangat penting karena aku berharap aku kan mempunyai keluarga yang lengkap dan harmonis, dan kelak ayah dari anak aku nanti hubungan komunikasi mereka sangat hangat "</i> <i>Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.</i>
28.	Apakah ada pengalaman atau perasaan tentang ayah yang ingin kamu ceritakan tetapi belum pernah tersampaikan? <i>"gaada si kalau itu" Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025.</i>

Nama : Nur Mbun
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 19 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Lama Mengalami Perceraian : 12 Tahun

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan komunikasi kamu dengan ayah sebelum dan setelah perceraian orang tua? <i>" Maknanya sangat penting ya karena apalagi aku ini anak perempuan yang sangat haus kasih sayang ayah jadi menurut aku komunikasi sama bersama yaitu bermakna tetapi dapatkan dari ayahku " Aliya Namira (Kamis,18 desember 2025)</i>
2.	Apa perubahan paling terasa dalam cara kamu berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" Kemungkinan dulu kesalahan kesalahan dia mungkin udah aku Maafkan, Sehingga ketika berjumpa saya juga sudah merasa biasa aja satu sisi juga saya tidak terlalu suka dengan ayah saya karena Ayah saya itu dulunya pernah berselingkuh Jadi saya tidak suka oleh nya. menurut saya saya juga tidak perlu lagi membangun komunikasi kepada ayah saya walaupun ayah saya itu adalah ayah kandung Dan saya juga tidak ada niat untuk membangun komunikasi ayah yg efektif sama ayah saya " Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025) .</i>
3.	Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali harus membangun kembali komunikasi dengan ayah pasca perceraian? <i>"menurut saya saya juga tidak perlu lagi membangun komunikasi</i>

	<i>kepada ayah saya walaupun ayah saya itu adalah ayah kandung Dan saya juga tidak ada niat untuk membangun komunikasi ayah yg efektif sama ayah saya " Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025)</i>
4.	Menurut kamu, siapa yang lebih sering memulai komunikasi setelah perceraian, kamu atau ayah? Mengapa? <i>"Yang selalu memberi komunikasi duluan itu selalu ayah Karena mungkin dia sudah menua dan saat ini dia juga sudah tidak bekerja lagi walaupun dia dalam kesulitan kami tetap sebagai anaknya masih mau membantunya" Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025) .</i>
5.	Apakah kamu merasa komunikasi dengan ayah saat ini lebih dekat, lebih jauh, atau biasa saja dibandingkan sebelumnya? Bisa diceritakan alasannya? <i>" Komunikasi dengan ayah saat ini sudah pasti terasa lebih jauh Karena dia sudah menikah lagi Dan jarak rumah kami itu juga lumayan jauh " Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025) .</i>
6.	Bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru bersama ayah? <i>"iya biasa aja paling bertanya tentang bagaimana kabar, Sehat atau enggak atau sedang sakit iya biasalah sebagaimana bertanya tentang kabar" Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025) .</i>
7.	Apa makna hubungan komunikasi dengan ayah bagi kamu saat ini setelah perceraian terjadi? <i>" maknanya itu ya harus introspeksi diri lah ya ya walaupun sudah menikah lagi setidaknya jangan terlalu banyak memiliki anak lagi karena kan sudah tua takutnya tidak bisa bertanggung jawab untuk anak menafkai anak , kalau berbicara dengan makna yang harusnya</i>

	<i>baik ya tetapi karena ada masa lalu yang tidak bisa saya lupakan jadi makna hubungannya yang bagi saya itu ya sudah biasa aja " Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025).</i>
8.	Bagaimana cara ayah menyapa atau berbicara dengan kamu sebelum perceraian, dan bagaimana setelah perceraian? <i>"kalau sebelum perceraian iya biasalah karena saya adalah anak paling kecil jadi saya yang selalu disuruh suruh ayah untuk membeli rokoknya ke kedai ,kalau setelah perceraian iya karena sudah tidak berjumpa lagi ya paling ayah yang menelepon saya nanya kabar gimana Iya ujung-ujungnya minta duit "Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025)".</i>
9.	Apakah ada perubahan dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap ayah saat berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" kalo ekspresi wajah Dan sikap ayah setelah perceraian itu ya pasti berubah ya Anak ayah mungkin merasa banyak dosa sama kami Kemudian ayah juga udah mulai sadar dan ngomongnya pun Udah mulai lembut " Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025)".</i>
10.	Menurut kamu, apa arti sikap diam, jarak, atau perhatian kecil dari ayah dalam komunikasi kalian sekarang? <i>"Mungkin kangen ya rindu Tapi perhatian kecil itu pasti ada maunya juga gitu" Nur Mbun (Jum'at,19 Desember 2025)</i>
11.	Bagaimana kamu memaknai waktu kebersamaan yang masih kamu miliki dengan ayah pasca perceraian? <i>"Iya memaknainya waktu di hari-hari lebaran Idul Fitri kemudian lebaran haji di waktu itu kami semua anak anaknya pergi untuk ke rumahnya untuk bersilaturahmi" Nur Mbun (Jum'at,19 Desember</i>

	2025)
12.	Apakah komunikasi melalui pesan singkat atau telepon memiliki makna yang sama dengan komunikasi tatap muka bagi kamu? <i>" Menurut aku komunikasi secara langsung ataupun melalui handphone iya sama sama aja sih Karena mau komunikasi dari handphone isinya juga mengeluh berkomunikasi secara langsung juga isinya mengeluh juga Dengan kondisinya yang sekarang ini"</i> Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).
13.	Apakah ada simbol tertentu (kata, tindakan, atau kebiasaan) dari ayah yang terasa bermakna atau justru menyakitkan? <i>"Kalau dari ayah dua"nya ada menyakitkan maupun bermakna, untuk tindakannya yang mau sebagaimana pun ya aku tuh tetap darah daging dia kalau yang menyakitkan itu tindakannya ya sudah pasti sangat menyakitkan yang pertama dia udah berselingkuh Dan yang kedua sewaktu saya kecil saya sering sekali dipukul oleh ayah saya bahkan saya seperti merasa tidak dianggap anaknya"</i> Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).
14.	Bagaimana kamu memahami sikap ayah yang jarang atau sering berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>"iya cukup memahami sikap ayah lah ,ayah itu dalam sebulan bisa lima kali menelepon kami anak anaknya iya isi dari telepon tersebut yang menanyakan kabar iya terus selalu minta sesuatu gitu dari kami "</i> Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).
15.	Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri ketika berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" ya aku merasa bisa apa-apa bisa tanpa ayah"</i> Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).

16.	Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda saat berbicara atau bersikap kepada ayah? <i>"jelas sangat memengaruhi saya karena atas perbuatannya yang dulu itu saya merasa saya bisa membahagiakan ibu saya tanpa dirinya"</i> <i>Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
17.	Apakah Anda merasa lebih berhati-hati, tertutup, atau justru lebih bebas saat berkomunikasi dengan ayah? Mengapa? <i>" jelas saya merasa tertutuplah dan berhati-hati jika berkomunikasi kepada ayah Karenakan walaupun di ayah kandung saya tapi dia juga tidak hidup dengan saya lagi jadi saya hanya menghargai dia sebagai ayah kandung saya".ayah Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
18.	Bagaimana pendapat Anda tentang posisi diri Anda sebagai anak setelah ayah dan ibu bercerai? <i>"kalau untuk posisi mungkin saya merasa saya bisa menggantikan ayah dan bisa melindungi ibu saat mereka bercerai"</i> Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).
19.	Apakah Anda pernah merasa sungkan, takut, atau ragu untuk menyampaikan perasaan kepada ayah? Bisa diceritakan? <i>"kalau dulu masih kecil iya saya ragu menyampaikan perasaan benci saya sama ayah cuma setelah saya tumbuh besar seperti ini saya sudah tidak takut lagi Untuk menyampaikan perasaan benci saya tetapi saya tidak mau mengucapkan isi hati saya kepada ayah karena saya cukup kasihan melihat umur ayah yang sudah tidak muda lagi dan takut malah menjadi memutuskan tali silaturahmi dengan ayah "</i> <i>Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
20.	Menurut Anda, bagaimana sikap ayah memengaruhi cara Anda

	menilai diri sendiri? <i>“ ya harus kuat, dan ga bergantung sama siapapun “Nur Mbun (Jum’at,19 Desember 2025).</i>
21.	Bagaimana harapan Anda terhadap komunikasi dengan ayah ke depannya, dan bagaimana peran Anda dalam mewujudkannya? <i>" harapan saya kalau untuk ke depannya saya berharap semoga komunikasi saya sama ayah jangan sampai terputus Tetap jaga tali silaturahmi walaupun ayah dan ibu saya sudah bercerai, kalau bagaimana peran saya dalam mewujudkannya mungkin karena ibu saya sudah menikah lagi dan ayah juga sudah mempunyai keluarga baru dan saya paling hanya saling menjaga hubungan yang baik antara kami adik beradik kepada ayah" Nur Mbun (Jum’at,19 Desember 2025).</i>
22.	Bagaimana bentuk komunikasi ideal yang kamu harapkan dengan ayah ke depannya? <i>"harapan saya ya lebih baik ke depannya komunikasinya kalau misalkan lagi nelepon ayah mohon diangkat dan kalau lagi mengirim pesan selalu dibalas dan kalau misalkan aku butuh bantuan semoga ayah bisa membantunya " Nur Mbun (Jum’at,19 Desember 2025).</i>
23.	Apakah kamu berharap hubungan kamu dengan ayah bisa menjadi lebih dekat? Mengapa? <i>"kalau hubungan menjadi lebih dekat lagi saya tidak berharap Iya karena kan saya juga masih ada trauma masa kecil terhadap hati dan pikiran saya terhadap ayah,jadi kalau untuk lebih dekat saya rasa nggak dulu " Nur Mbun (Jum’at,19 Desember 2025).</i>
24.	Jika kamu diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki dari komunikasi dengan ayah?

	<i>"Mungkin ya akan saya perbaiki tutur bicara saya kepada ayah bisa jadi lebih lembut dari biasanya dan selalu bisa memberikan solusi kepada masalah-masalah yang ada di hidup ayah" Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
25.	Apa harapan terbesar kamu terhadap peran ayah dalam hidup kamu saat ini? <i>"harapan saya jadilah ayah yang bertanggung jawab , jadilah ayah yang setia , yang bisa menjadi pelindung untuk anak-anaknya " Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
26.	Jika kamu bisa menyampaikan satu pesan penting kepada ayah tanpa rasa takut, apa itu? <i>" Jadilah ayah yang dapat melindungi anaknya dan jadilah ayah yang bisa bekerja keras " Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
27.	Menurut kamu, seberapa penting komunikasi ayah-anak bagi kehidupan kamu ke depan? -
28.	Apakah ada pengalaman atau perasaan tentang ayah yang ingin kamu ceritakan tetapi belum pernah tersampaikan? <i>" kalau untuk pengalaman ingin diceritakan sebenarnya ada tapi saya sudah tidak ingat lagi tetapi kurang lebih kata katanya seperti berubahlah menjadi lebih baik lagi, karena usia ayah pasti bakal terus menua " Nur Mbun (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>

Nama : Chenisa Ezline

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 20 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Lama Mengalami Perceraian : 10 Tahun

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana hubungan komunikasi kamu dengan ayah sebelum dan setelah perceraian orang tua? <i>" Sebelum cerai, ayah masih sering ke rumah, walaupun nggak terlalu dekat juga. Tapi masih ada ngobrol, masih ada rasa punya ayah. Setelah cerai, komunikasi makin jarang, bahkan bisa berbulan-bulan nggak ada kabar sama sekali " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
2.	Apa perubahan paling terasa dalam cara kamu berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" Yang paling terasa itu ayah jadi kayak orang asing. Dulu masih bisa tanya apa aja, sekarang mau chat aja mikir panjang. Rasanya canggung dan nggak nyaman " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
3.	Bagaimana perasaan kamu saat pertama kali harus membangun kembali komunikasi dengan ayah pasca perceraian? <i>" Aku ngerasa takut dan nggak pede. Takut nggak dibales, takut salah ngomong. Kadang ngerasa, "Dia masih nganggep aku anaknya nggak sih?" Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
4.	Menurut kamu, siapa yang lebih sering memulai komunikasi setelah perceraian, kamu atau ayah? Mengapa?

	<i>" Lebih sering aku. Kalau aku nggak chat duluan, biasanya ayah juga diam. Itu bikin aku ngerasa hubungan ini cuma aku yang perjuangin "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
5.	Apakah kamu merasa komunikasi dengan ayah saat ini lebih dekat, lebih jauh, atau biasa saja dibandingkan sebelumnya? Bisa diceritakan alasannya? <i>" Lebih jauh. Bahkan lebih jauh dari orang kenalan. Karena ngobrolnya cuma basa-basi, nggak pernah bahas hal yang dalam "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
6.	Bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi baru bersama ayah? <i>" Capek sih sebenarnya. Aku jadi orang yang lebih pendiam, lebih milih simpan perasaan sendiri. Aku terbiasa nggak berharap banyak sama ayah "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
7.	Apa makna hubungan komunikasi dengan ayah bagi kamu saat ini setelah perceraian terjadi? <i>" Buat aku sekarang, komunikasi sama ayah itu cuma sebatas status. Ada ayah, tapi perannya nggak kerasa "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
8.	Bagaimana cara ayah menyapa atau berbicara dengan kamu sebelum perceraian, dan bagaimana setelah perceraian? <i>" Dulu ayah masih manggil aku dengan nada lembut. Sekarang suaranya datar, kayak formal kali gitu "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).

9.	Apakah ada perubahan dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau sikap ayah saat berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" Kalau ketemu, ayah jarang tatap mata, lebih sering main HP. Itu bikin aku ngerasa nggak dianggap "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
10.	Menurut kamu, apa arti sikap diam, jarak, atau perhatian kecil dari ayah dalam komunikasi kalian sekarang? <i>" Buat aku, diamnya ayah itu tanda nggak peduli. Diamnya itu lebih nyakitin daripada marah "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
11.	Bagaimana kamu memaknai waktu kebersamaan yang masih kamu miliki dengan ayah pasca perceraian? <i>" Waktu bareng itu jarang dan canggung. Rasanya bukan quality time, lebih ke formalitas "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
12.	Apakah komunikasi melalui pesan singkat atau telepon memiliki makna yang sama dengan komunikasi tatap muka bagi kamu? <i>" Chat sama telepon rasanya hambar. Tapi tatap muka juga nggak bikin lebih dekat jadi ya biasa aja "</i> Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).
13.	Apakah ada simbol tertentu (kata, tindakan, atau kebiasaan) dari ayah yang terasa bermakna atau justru menyakitkan? <i>" Yang paling nyakitin itu pas ulang tahunku ayah nggak ngabarin sama sekali, kalau yang bermakna kayanya ngk ada karna udah "</i>

	<i>gangedapetin peran nya juga " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
14.	Bagaimana kamu memahami sikap ayah yang jarang atau sering berkomunikasi dengan kamu setelah perceraian? <i>" Aku anggap ayah punya hidup sendiri, dan aku bukan prioritasnya udah gituaja " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
15.	Bagaimana Anda melihat diri Anda sendiri ketika berkomunikasi dengan ayah setelah perceraian? <i>" Aku ngerasa kecil dan nggak penting, kadang iri juga liat orang"yang deket kali sama ayahnya " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
16.	Apakah perceraian orang tua memengaruhi rasa percaya diri Anda saat berbicara atau bersikap kepada ayah? <i>" Iya, aku jadi nggak pede, sering ngerasa nggak cukup baik buat diperhatiin "Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
17.	Apakah Anda merasa lebih berhati-hati, tertutup, atau justru lebih bebas saat berkomunikasi dengan ayah? Mengapa? <i>" Lebih tertutup. Aku takut perasaanku nggak dianggap, karna sejauh ini kedekatan antara anak dan ayah udah gaada lagi menurutku hanya bagaikan selayaknya status aja " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
18.	Bagaimana pendapat Anda tentang posisi diri Anda sebagai anak setelah ayah dan ibu bercerai? <i>" Aku ngerasa cuma anak secara status, tapi nggak secara peran "</i>

	<i>Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
19.	Apakah Anda pernah merasa sungkan, takut, atau ragu untuk menyampaikan perasaan kepada ayah? Bisa diceritakan? <i>" Sering, Aku takut dibilang lebay atau drama sama ayahku "</i> <i>Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
20.	Menurut Anda, bagaimana sikap ayah memengaruhi cara Anda menilai diri sendiri? <i>"Sikap ayah bikin aku sering nyalahin diri sendiri " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
21.	Bagaimana harapan Anda terhadap komunikasi dengan ayah ke depannya, dan bagaimana peran Anda dalam mewujudkannya? <i>" Aku pengen komunikasi yang lebih jujur, walau pelan-pelan karena aku berharap walaupun ibu dan ayahku sudah bercerai tapi aku masi merasakan figur ayah walaupun aku gatau kedepannya harus kekma hubunganku sama ayah " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
22.	Bagaimana bentuk komunikasi ideal yang kamu harapkan dengan ayah ke depannya? <i>"Ngobrol tanpa canggung, tanpa takut diabaikan aja" " Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>
23.	Apakah kamu berharap hubungan kamu dengan ayah bisa menjadi lebih dekat? Mengapa? <i>"Iya pastinya , karena bagaimanapun dia ayahku "" Chenisa Ezline (Jum'at, 19 Desember 2025).</i>

24.	Jika kamu diberi kesempatan, apa yang ingin kamu perbaiki dari komunikasi dengan ayah? <i>—Keberanian aku buat ngomong jujur sama ayah tentang apa yg aku rasain “” Chenisa Ezline (Jum’at, 19 Desember 2025).</i>
25.	Apa harapan terbesar kamu terhadap peran ayah dalam hidup kamu saat ini? —
26.	Jika kamu bisa menyampaikan satu pesan penting kepada ayah tanpa rasa takut, apa itu? —
27.	Menurut kamu, seberapa penting komunikasi ayah-anak bagi kehidupan kamu ke depan? <i>“ penting kali kalo menurut aku karna itu juga mempengaruhi “” Chenisa Ezline (Jum’at, 19 Desember 2025).</i>
28.	Apakah ada pengalaman atau perasaan tentang ayah yang ingin kamu ceritakan tetapi belum pernah tersampaikan? <i>“ Aku sering ngerasa kehilangan ayah padahal ayah masih hidup, itu si yang pengen kali aku samapai kan sama ayah “” Chenisa Ezline (Jum’at, 19 Desember 2025).</i>

TRANSKIP WAWANCARA TRIANGGULATOR

Nama Lengkap : Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Pem. Siantar, 24 Juli 1966
Institusi : Universitas Medan Area
Riwayat Pendidikan Akhir : (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Sumatra Utara, (S2) Ilmu Manajemen Universitas Sumatra Utara

1.	Apakah penurunan intensitas dan kualitas komunikasi anak–ayah pasca perceraian merupakan fenomena yang wajar secara teoretis? <i>“ Kalau dilihat dari teori komunikasi interpersonal, ini sangat wajar. Perceraian adalah peristiwa tragis yang mengubah struktur sekaligus pola komunikasi dalam keluarga. Tadinya ayah ibu lengkap, kemudian berubah anak bisa tinggal hanya dengan ibu atau hanya dengan ayah saja. Dalam Family Communication Patterns Theory, ketika struktur keluarga berubah, maka pola komunikasi pun biasanya ikut berubah. Perubahan itu terjadi terutama jika tidak ada upaya sungguh sungguh untuk menyesuaikannya. Anak dan ayah jadi sering kehilangan ruang dan waktu dalam interaksi rutin, otomatis komunikasi pun jadi jarang dan dipastikan kualitasnya menurun.</i> <i>Selain itu, kalau dilihat dari dari perspektif Relational Maintenance Theory, hubungan ayah–anak pasca perceraian yang pada umumnya mengalami penurunan bisa terjadi karena tidak lagi dirawat secara konsisten. Hubungan yang sebelumnya berjalan “otomatis” kini membutuhkan usaha sadar, dan ketika usaha itu tidak dilakukan secara berkelanjutan, penurunan kualitas</i>
----	---

	<i>komunikasi hampir tidak terhindarkan. “</i>
2.	Bagaimana pendapat ibu tentang adanya perbedaan pemaknaan pengalaman komunikasi yang unik (berbeda) oleh setiap anak dengan ayahnya ? <i>“Ok, memang saya membaca adanya temuan penelitian ini bahwa setiap anak memaknai komunikasi dengan ayah secara berbeda. Hal ini wajar saja, apalagi kalau ditinjau dari pendekatan Fenomenologi yang memang tidak mencari satu kebenaran tunggal, tapi melihat bagaimana pengalaman subjektif itu bisa dibentuk oleh latar belakang kehidupan keluarga masing-masing. Tidak semua anak memiliki hubungan yang harmonis dengan ayahnya. Jadi wajar kalau ada anak yang setelah ayahnya bercerai merasa pengalaman komunikasinya biasa saja, tapi ada juga yang merasa sedih atau kehilangan, karena merasakan perbedaan kualitas hubungan sebelum dan sesudah perceraian.</i> <i>Dan harus diingat bahwa dalam konteks ini, tingkat kedekatan hubungan sebelumnya dengan ayah, dan pengalaman emosional masing-masing anak memberikan makna yang berbeda. Jadi temuan penelitian ini kuat, karena memberi ruang pada pengalaman subjektif masing masing anak. “</i>
3.	Bagaimana menurut ibu pergeseran makna komunikasi verbal dan nonverbal dilihat dari teori interaksi simbolik? <i>“Kalau kita pakai kaca mata Symbolic Interactionism (Mead & Blumer), makna komunikasi itu tidak melekat pada tindakan itu sendiri, tapi terbentuk lewat interaksi dan konteks sosial. Teori interaksi simbolik berakar dari pemikiran George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika.</i> <i>Jadi wajar kalau sapaan, telepon singkat, atau kehadiran fisik ayah yang dulu dimaknai sebagai perhatian, setelah perceraian justru</i>

	<i>dimaknai sebagai formalitas atau kewajiban.</i> <i>Perubahan situasi sosial dari keluarga utuh menjadi keluarga pasca perceraian membuat simbol-simbol komunikasi itu kehilangan makna emosional lamanya. Ini memperkuat temuan bahwa komunikasi tidak cukup dinilai dari “ada atau tidak”, tapi dari apa arti komunikasi itu bagi anak. “</i>
4.	Apakah temuan bahwa anak menilai komunikasi dari kedalaman makna emosional sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal? <i>“ Sangat sesuai. Dalam komunikasi interpersonal, kualitas hubungan nggak ditentukan oleh frekuensi semata, tapi oleh adanya kedalaman emosi dan empat . Teori Iklim Komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi yang suportif membuat individu merasa aman dan dihargai, tapi kalau komunikasinya datar saja justru menciptakan jarak. Teori iklim komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Jack R. Gibb pada tahun 1961, melalui tulisannya yang terkenal berjudul Defensive Communication. Gibb menjelaskan bahwa kualitas suatu hubungan interpersonal sangat dipengaruhi oleh suasana psikologis yang terbentuk dalam proses komunikasi, atau yang disebut sebagai iklim komunikasi.</i> <i>Asumsi dasar teori ini adalah bahwa komunikasi nggak pernah netral secara emosional. Setiap pesan yang disampaikan membawa sinyal psikologis tertentu yang menentukan apakah seseorang merasa aman, dihargai, atau justru terancam dan dihakimi. Karena itu, iklim komunikasi dapat bersifat supportive (mendukung) atau defensive (defensif), dan iklim inilah yang sangat menentukan apakah hubungan akan berkembang atau justru menjauh.</i> <i>Jadi kalau anak merasa komunikasi dengan ayah tidak menyentuh perasaannya, wajar aja kalau ia menganggap komunikasi itu “tidak bermakna”, meskipun secara teknis komunikasi masih terjadi. “</i>

5.	Sejauh mana kualitas komunikasi ayah mempengaruhi konsep diri anak menurut teori looking-glass self? <i>“ Dalam teori Looking-Glass Self (Cooley), konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana ia merasa diperlakukan dan dinilai oleh orang signifikan dalam hidupnya. Ayah adalah salah satu figur signifikan itu. Kalau ayah memperlakukan anak secara bernilai , maka anak akan belajar membangun konsep diri yang positif bahwa dirinya memang berharga. Tapi kalau ayah jarang hadir, minim respons emosional, anak bisa menafsirkan hal tersebut sebagai tanda bahwa dirinya tidak penting atau tidak cukup berarti bagi ayahnya. Konsep diri anak jadi negatif disini.</i> <i>Jadi penting sekali tetap ada usaha ayah dalam berkomunikasi secara hangat dan konsisten, sehingga anak pun akan cenderung membentuk konsep diri yang lebih positif. Temuan penelitian ini telah memberikan dukungan karena menunjukkan hubungan langsung antara kualitas komunikasi dan pembentukan konsep diri anak. “</i>
6.	6. Seberapa penting kehadiran emosional ayah dalam mencegah jarak emosional dan pengalaman fatherless? <i>“ Menurut saya, kehadiran emosional ayah itu sangat penting, bahkan jauh lebih penting daripada sekadar kehadiran fisik. Bagaimanapun keadaannya , anak butuh figur orang tua yang hadir dan merespon kebutuhan emosional anak untuk membangun rasa aman. Jadi meskipun ayah masih ada secara fisik atau masih sesekali berkomunikasi, kalau ia nggak benar-benar hadir secara emosional misalnya tidak mendengarkan, tidak merespon perasaan anak, anak tetap bisa merasa sendirian dan tidak memiliki figur ayah yang utuh.</i> <i>Dari sudut pandang komunikasi interpersonal, kehadiran emosional</i>

	<i>ini yang menentukan apakah anak merasa dekat atau justru berjarak. Anak nggak hanya butuh disapa atau dihubungi, tapi butuh diperhatikan dan dipahami. Kalau ayah nggak hadir secara emosional, komunikasi jadi formal dan dangkal, dan ini perlahan menciptakan jarak emosional. Jadi benar bahwa pengalaman fatherless nggak selalu muncul karena ayah nggak ada. Walaupun ayah ada, tapi karena ayah tidak hadir dalam komunikasi yang bermakna, ya tetap disebut fatherless. Penelitian ini tepat ketika menyimpulkan bahwa fatherless bukan hanya soal ayah tidak ada, tapi soal ayah tidak hadir dalam komunikasi yang bermakna. Jadi inti dari semua temuan ini menurut saya adalah kualitas komunikasi, bukan sekadar kehadiran fisik. “</i>
7.	<i>Menurut Ibu, apa yang seharusnya dilakukan ayah?</i> <i>“ Kalau kita bicara soal apa yang harusnya dilakukan ayah setelah perceraian, yang paling utama itu sebenarnya adalah hadir secara emosional, bukan sekadar hadir secara status atau hadir secara fisik saja.</i> <i>Bagaimanapun anak tetap butuh figur ayah sebagai sumber rasa aman, meskipun orang tuanya sudah bercerai. Ini bukan soal seberapa sering ketemu, tapi soal apa anak merasa didengar, dipahami, dan dianggap penting..? Jadi ini soal apa yang dirasakan anak. Untuk itu ayah perlu mulai dari hal sederhana, Misalnya coba sediakan waktu untuk mendengarkan anak, dan tentu saja merespon, kasi support dan bantuan juga kalo diperlukan. Saya setuju jika dikatakan bahwa perceraian itu harusnya cukup dipandang sebagai perpisahan antara suami istri, bukan perpisahan antara ayah dengan anak. Ayah harusnya sadar bahwa anak tetap anak kandungnya , bukan orang lain. Ayah yang baik harusnya tetap perhatian dan peduli dengan anaknya meskipun status sudah bercerai.</i> <i>Selain itu, ayah juga perlu merawat dan membangun komunikasi yang konsisten . Dalam Relational Maintenance Theory dari Daniel J. Canary dan Laura K. Stafford pada awal tahun 1990-an ada asumsi bahwa hubungan interpersonal itu nggak bisa berjalan</i>

dengan sendirinya. Hubungan apapun itu harus dijaga dan dirawat, termasuk hubungan orang tua dan anak, perlu dirawat secara sadar dan terus-menerus. Kalau nggak dirawat, hubungan akan melemah, menjauh, atau bahkan putus, meskipun secara status masih terikat, misalnya sebagai ayah dan anak. Apalgi kalau udah bercerai, tentu butuh usaha yang lebih besar.

Asumsi berikutnya, Relational Maintenance Theory menganggap bahwa hubungan juga bisa berubah seiring waktu, tergantung bagaimana pihak-pihak di dalamnya merespons perubahan situasi. Perceraian itu perubahan besar, tapi bukan akhir dari hubungan ayah dan anak. Jadi ayah dan anak seharusnya menyesuaikan cara berkomunikasi setelah perubahan akibat perceraian itu terjadi.

teori ini juga berasumsi bahwa hubungan 2 arah bisa dipertahankan, tapi harusnya dalam relasi kayak hubungan orang tua dan anak ini, maka pihak yang lebih dewasa dan berkuasa, yaitu si ayah, maka tanggung jawab, inisiatifnya harusnya lebih besar. Anak nggak bisa dibebani tugas untuk menjaga hubungan. Jadi, inisiatif utama dan usaha menjaga hubungan memang harusnya datang dari ayah, dan anak merespon dengan baik. Jadi gimana caranya menciptakan iklim komunikasi yang aman dan suportif. Ayah perlu paham bahwa membangun ulang komunikasi dengan anak itu butuh waktu dan kesabaran.

Dalam Social Penetration Theory yg dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973 ada gagasan bahwa kedekatan dalam hubungan interpersonal itu tidak instan, tapi berkembang secara bertahap. kedekatan tidak bisa dipaksakan, tapi dibangun pelan-pelan lewat interaksi yang mendalam. Ayah dan anak harus ada keterbukaan diri yang menyebabkan hubungan semakin baik dan intens dari hari ke hari. Kalau Sikap ayah sabar, tulus, dan konsisten maka pelan pelan nanti bisa mengubah hubungan yang sebelumnya berjarak jadi lebih akrab satu sama lain. “

Lampiran 3 : Dokumentasi



Gambar 1. Foto bersama informan pertama (Abhinaya Rizki) Peneliti sedang melakukan proses wawancara

Kamis/18 Desember 2025, jln.Eka Resmi



Gambar 2. Foto bersama informan kedua (Adinda Chintya)) Peneliti sedang melakukan proses wawancara

Rabu/17 Desember 2025, jln.Karya Bakti



Gambar 3. Foto bersama informan ketiga (Adelia Marwah)) Peneliti sedang melakukan proses wawancara

Kamis/18 Desember 2025, jln.Eka Rasmi



Gambar 4. Foto bersama informan keempat (Aliya Namira)) Peneliti sedang melakukan proses wawancara

Kamis/18 Desember 2025, jln.Eka Rasmi



Gambar 5. Foto bersama informan kelima (Nur Mbun)) Peneliti sedang melakukan proses wawancara

Jum'at/19 Desember 2025, jln.Karya Kasih



Gambar 6. Foto bersama informan keenam (Chenisa Ezline)) Peneliti sedang melakukan proses wawancara

Jum'at/19 Desember 2025, jln.Karya Kasih



Gambar 7. Foto bersama Trianggulator (Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si.) Peneliti sedang melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan pakaian berwarna coklat tua pas berhadapan di depan trianggulator yang menggunakan pakaian berwarna putih.

Senin/19 Januari 2026 , Kampus 1 Universitas Medan Area gedung PAI



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360166, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Selabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3902/FIS.3/01.10/XII/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 15 Desember 2025

Kepada Yth.
Di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor
pangkalan mansyur, medan johor

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Ariana Putri Nasution
NIM : 228530074
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kepala desa Pangkalan Mansyur untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN AYAH KARENA PERCERAIAN (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Ayah Kandung Pasca Perceraian Di Kelurahan Pangkalan Mansyur Kecamatan Medan Johor)"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan


Dr. Yurial Akief Lubis, S.Sos, M.I.P.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip





PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN JOHOR
KELURAHAN PANGKALAN MASYHUR
Jalan Karya Jaya Nomor 44, Medan Johor, Medan, Sumatera Utara Kode Pos 20143,
Pos-el pmasyhur03@gmail.com

Medan, 21 Januari 2026

Nomor : 460 / 06 .
Lampiran : -
Perihal : Keterangan Telah Selesai
Pengambilan Data Untuk Penelitian

1. Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area tanggal 15 Desember 2025 Perihal Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset
2. Berkaitan dengan hal tersebut kami sampaikan bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan pada 15 Januari 2026 oleh mahasiswa berikut :

NO	NAMA	NIM	PROGRAM STUDI
1	ARAINA PUTRI NASUTION	228530074	ILMU KOMUNIKASI

3. Selanjutnya diminta kepada saudara untuk menyerahkan hasil penelitian kepada kelurahan Pangkalan Mansyur dalam bentuk hard copy dan soft copy.
4. Demikian surat ini disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

LURAH PANGKALAN MASYHUR

MASRUK SYAFIF DONGORAN, S. Sos, MAP
NIP. 19780711 1993031001